

**IMPLIKASI PTM TERBATAS TERHADAP PERKEMBANGAN  
RANAH AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK  
PADA MATA PELAJARAN PAI DI UPT SMA NEGERI 1 PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

Oleh:

**Khairawati Damsi**  
NIM. 20 0501 0007

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
IAIN PALOPO**

**IMPLIKASI PTM TERBATAS TERHADAP PERKEMBANGAN  
RANAH AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK  
PADA MATA PELAJARAN PAI DI UPT SMA NEGERI 1 PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

Oleh:

**Khairawati Damsi**  
NIM. 20 0501 0007

**Pembimbing:**

1. **Dr. Nurdin K., M.Pd.**
2. **Dr. Hj. Fauziah Zainuddi, M.Ag.**

**Penguji:**

1. **Dr. H. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
2. **Dr. Masmuddin, M.Ag.**
3. **Dr. Mardi Takwim. M.H.I**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
IAIN PALOPO  
2022**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairawati Damsi  
NIM : 20 0501 0007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana ternyata ada pernyataan saya yang tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, 20 September 2022

Membuat pernyataan,



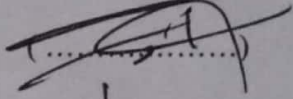
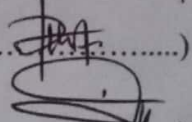
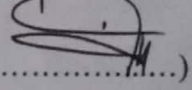
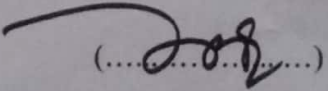

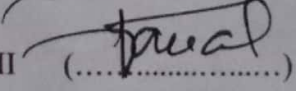
Khairawati Damsi  
NIM. 20 0501 0007

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul Implikasi PTM Terbatas Terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Kota Palopo yang ditulis oleh Khairawati Damsi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0501 0007 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah *dimunaqasyahkan* pada hari Rabu, 7 Desember 2022 M bertepatan dengan 13 Jumadil Awal 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

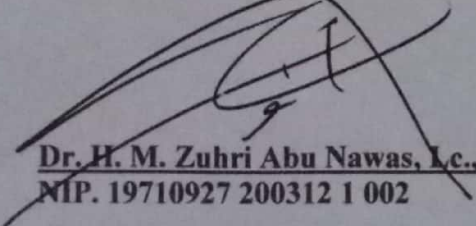
**Palopo, 22 Desember 2022 M**  
**28 Jumadil Awal 1444 H**

### TIM PENGUJI

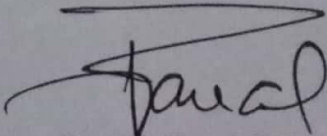
1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Ketua Sidang 
2. Zulfiani, M.Pd. Sekretaris Sidang 
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Penguji I 
4. Dr. Mardi Takwim, M.H.I. Penguji II 
5. Dr. Nurdin K., M.Pd. Pembimbing I 
6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag Pembimbing II 

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

  
**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A**  
**NIP. 19710927 200312 1 002**

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag**  
**NIP. 19731229 200003 2 001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أَ	<i>fathah</i>	A	a
إِ	<i>kasrah</i>	I	i
أُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أَي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَو	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*      BUKAN      *kayfa*  
 هَوْلَ : *hau-la*      BUKAN      *haw-la*

## 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan: *az-zalzalāh*)  
 الْفُلْسَلَةُ : *al-falsalāh*  
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
أِ	<i>Dhammah dan ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*  
 رَمَى : *ramâ*  
 يَمُوتُ : *yamûtu*

### 5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 6. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.



Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: ta'murûna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

### 9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *dînullah*      بِاللَّهِ      *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *hum fî rahmatillâh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

## A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:



<i>Interactive of analysis</i>	= Analisis interaktif
<i>Fitrah</i>	= Potensi
<i>Khalifah fi al-ardh</i>	= Pemimpin di bumi
<i>Output</i>	= Keluaran
<i>Discipline</i>	= Disiplin
<i>Leadership</i>	= Kepemimpinan
<i>Elementary</i>	= Dasar
<i>Administration</i>	= Administrasi
<i>Supervision</i>	= Pengawasan
<i>Phylosopy</i>	= Filsafat
<i>Pourpose</i>	= Penuangan
<i>School</i>	= Sekolah
<i>Boarding school</i>	= Sekolah berasrama
<i>Teacher-Implonet Discipline</i>	= Disiplin buatan guru
<i>Group-Imposed Discipline</i>	= Disiplin buatan kelompok
<i>Self Imposed Discipline</i>	= Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri
<i>Social maturity</i>	= Kematangan sosial
<i>Task Imposed Discipline</i>	= Disiplin karena tugas
<i>Help for self help</i>	= Mampu berdiri sendiri
<i>Self-discipline</i>	= Disiplin diri
<i>Self- concept</i>	= Konsep diri
<i>Communication skills</i>	= Keterampilan berkomunikasi
<i>Natural &amp; logical consequenc</i>	= Konsekuensi logis dan alami
<i>Value clarification</i>	= Klarifikasi nilai
<i>Transactional analysis</i>	= Analisis transaksional
<i>Reality therapy</i>	= Terapi realitas
<i>Assertive discipline</i>	= Disiplin yang terintegrasi
<i>Behavior modification</i>	= Modifikasi perilaku
<i>Dare to discipline</i>	= Tantangan bagi disiplin



<i>Field research</i>	= Penelitian lapangan
<i>Interviewer</i>	= Pewawancara
<i>Inrviewee</i>	= Terwawancara
<i>Conformability</i>	= Kepastian
<i>Tranferbility</i>	= Keteralihan
<i>Dependenbility</i>	= Kebergantungan
<i>Push up</i>	= Dorong ke atas
<i>Stakeholder</i>	= Pemangku kepentingan
<i>Reward</i>	= Hadiah
<i>Punishment</i>	= Hukuman
<i>Learning theory</i>	= Teori belajar
<i>Physical Experience</i>	= Pengalaman Fisik
<i>Social Experience</i>	= Pengalaman Sosial
<i>Equilibration</i>	= Keseimbangan
<i>Receiving</i>	=Menerima
<i>Responding</i>	=Menanggapi
<i>Valuing</i>	=Menilai
<i>Interrupted Learning</i>	= Pembelajaran yang terputus
<i>Daring</i>	= Aktivitas belajar yang terhubung internet
<i>Transfer of knowledge),</i>	=Alih ilmu pengetahuan
<i>Instill of values</i>	=Menanamkan nilai
<i>Character building</i>	=Membangun karakter
<i>Maturation</i>	= Kematangan
<i>Organization</i>	=Organisasi
<i>Characterization</i>	=Karakteristik
<i>Performance Assessment</i>	=Penilaian Kinerja
<i>Authentic Assessment</i>	= Penilaian Otentik

<i>Reflex Movement</i>	= Gerakan refleks
<i>Locomotor movement</i>	= Gerakan–gerakan yang mendahului kemampuan
<i>Nonlocomotor movements</i>	= Gerakan–gerakan dinamis
<i>Manipulative movements</i>	=Gerakan–gerakan yang dikoordinasikan
<i>Perceptual Abilities</i>	=Kemampuan-kemampuan persepsi
<i>Visual tracking</i>	= Kemampuan mengikuti objek
<i>Visual memory</i>	=Mengingat kembali pengalaman visual
<i>Consistency</i>	=Pengalaman konsep visual
<i>Physical Abilities</i>	=Kemampuan fisik

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

a.s	= ‘alaihi al-salam
swt.	= <i>subhânahū wa ta’âlâ</i>
saw.	= <i>sallallâhu ‘alaihi wa sallam</i>
Q.S.	= Qur’an, Surah
H.R	=Hadis Riwayat
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SMA	= Sekolah Menengah Atas
RI	= Republik Indonesia
UUD	= Undang-Undang Dasar
UU	= Undang-undang
UPT	= Unit Pelaksana Tugas
PTM	= Pembelajaran Tatap Muka

UNESCO	= United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
SKB	= Surat Keputusan Bersama
PJJ	= Pembelajaran Jarak Jauh
PAI	= Pendidikan Agama Islam
KKM	= Kriteria Ketuntasan Minimal
RPP	= Rencana Pelaksanaa Pembelajaran
BTQ	= Baca Tulis Al-Qur'an
PHBS	= Pola Hidup Bersih dan Sehat
SARA	= Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan
KEMENAG	= Kementerian Agama
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
KEMENDIKBUD	= Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Implikasi PTM terbatas Terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo”.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I (Bapak Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H.I), Wakil Rektor II (Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M), dan Wakil Rektor III (Bapak Dr. Muhaemin, M.A) IAIN Palopo.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, dan wakil direktur Pascasarjana IAIN Palopo Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis Pascasarjana IAIN Palopo.
4. Dr. Nurdin K., selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan, dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag selaku penguji I, dan bapak Dr. Mardi Takwim, M.H.I, selaku penguji II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan, dalam rangka penyelesaian tesis.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan pencerahan intelektual sebagai tambahan ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur berkaitan dengan tesis ini.
8. Bapak Muhammad Arsyad, selaku kepala sekolah di UPT SMA Negeri 1 Palopo yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian



di sekolah, serta guru-guru UPT SMA Negeri 1 Palopo yang telah membantu dan memberikan informasi serta data yang peneliti butuhkan dalam penyusunan tesis ini.

9. Siswa siswi UPT SMA Negeri 1 Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Damsi, S.IP dan Ibunda Sitti Haria, S.Pd. yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang tak telah memberikan dukungan, dorongan serta doa. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
11. Terkhusus kepada suami tercinta Muhadir Azis, S.Pd.I., M.Pd. yang telah sabar mendampingi serta membantu dan menyemangati dalam menyelesaikan studi S2 ini. Serta putri tercinta kami Adzkia Nadira Azis yang telah menambah keceriaan dan penyejuk hati dalam keluarga.
12. Kepada semua teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Palopo, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang selama ini memberikan motivasi, membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.

Palopo, 20 September 2022

Penulis





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	xix
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	xx
<b>ABSTRAK</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	13
B. Deskripsi Teori .....	17
1. Implikasi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas.....	17
2. Perkembangan Belajar Peserta Didik .....	21
3. Perkembangan Ranah Afektif .....	26
4. Perkembangan Ranah Psikomotorik.....	35
5. Pendidikan Agama Islam .....	42
C. Kerangka Pikir .....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	69
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	69
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	70
C. Fokus Penelitian .....	71

D. Data dan Sumber Data .....	71
E. Instrumen Penelitian .....	72
F. Teknik Pengumpulan Data .....	75
G. Pegujian Keabsahan Data .....	77
H. Teknik Pengolahandan Analisis Data .....	80
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>84</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	84
B. Pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo.....	90
C. Dampak PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI .....	92
D. Implikasi PTM terbatas pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo.....	107
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	115
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
A. Simpulan .....	124
B. Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR AYAT AL-QUR'AN

QS. Shaad/38: 29 .....	44
Q.S. al-Isra/17: 9 .....	61
QS. al-Zāriyāt/ 51: 56.....	67



## DAFTAR HADIS

H.R. Abu Daud .....	33
---------------------	----



## ABSTRAK

**Khairawati Damsi, 2022.** “Implikasi PTM terbatas terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo”, Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Nurdin, K. M.Pd. dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin. M.Ag

Tesis ini memfokuskan pada perkembangan ranah afektif dan psikomotorik pada penerapan PTM terbatas pada mata pelajaran PAI. Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo, Bagaimana pelaksanaan PTM terbatas dalam perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, dan Bagaimana implikasi PTM terbatas pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bentuk pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo; mengetahui dampak perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo; mengetahui implikasi PTM terbatas pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian pedagogis, sosiologis dan *grounded research*. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain: observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi yang akan diteliti; wawancara dengan cara mewawancarai kepala sekolah, beberapa guru PAI, guru kurikulum beberapa peserta didik di lokasi penelitian; dan dokumentasi, di mana peneliti mengambil dokumen-dokumen atau file dari lokasi peneliti dan triangulasi, dalam keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, analisis data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PTM terbatas sangat diapresiasi oleh guru dan peserta didik karena interaksi pembelajaran berbeda pada saat *daring* sehingga peserta didik merasakan langsung transfer pengetahuan, sikap, pengalaman belajar. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan sesuai dengan prosedur protokol kesehatan, panduan pelaksanaan PTM terbatas dimasa *New Normal*. Pihak sekolah telah merencanakan dan melaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran tatap muka terbatas, namun dari segi pelaksanaan proses belajar mengajar, penyampaian materi cukup, dan hanya menyampaikan point penting saja dan mempertegas pada penyelesaian tugas, sehingga harus fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru tidak memanfaatkan model pembelajaran yang interaktif dan tidak melibatkan media pembelajaran media inovatif yang mendukung penyampaian informasi secara konkrit kepada peserta didik, sehingga hal demikian berimplikasi pada perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik serta aktivitas peserta didik di sekolah dan pengembangan kedua aspek tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Kata Kunci: PTM terbatas, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik, Pendidikan Agama Islam



## ABSTRACT

**Khairawati Damsi, 2022.**"The implications of Limit PTM to the Development of the Affective and Psychomotor Domains of Students in PAI Subjects at UPT SMA Negeri 1 Palopo", Postgraduate Thesis of the Islamic Religious Education Study Program, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Dr. Nurdin, K. M. Pd. and Dr. Hj. Fauziah Zainuddin. M.Ag

This thesis focuses on the form of application of PTM that is limited to PAI subjects. The main topics of discussion in this study are: How is the form of limit PTM implementation at UPT SMA Negeri 1 Palopo, How is the implementation of limit PTM in the development of the affective and psychomotor domains of students in PAI subjects at UPT SMA Negeri 1 Palopo, and How are the implications of limit PTM to the affective domain and psychomotor students in PAI subjects at UPT SMA Negeri 1 Palopo.

This study aims to: determine the form of implementation of limited PTM in UPT SMA Negeri 1 Palopo; know the strategies for the development of the affective and psychomotor domains of students in PAI subjects at UPT SMA Negeri 1 Palopo; know the implications of limit PTM to the affective and psychomotor domains of students in PAI subjects at UPT SMA Negeri 1 Palopo. This research uses descriptive qualitative research. The research approach is pedagogical, sociological, and grounded research. Researchers used data techniques collection, including observation by making direct observations at the location to be studied; interviews by interviewing the principal, several PAI teachers, and curriculum teachers for several students at the research site; and documentation, where the researcher takes documents or files from the researcher's location and triangulates, in the validity of the data the researcher uses technical triangulation and source triangulation, data analysis, data reduction, data presentation and concluding.

The results showed that the implementation of limited PTM was highly appreciated by teachers and students because learning interactions were different when online so students directly felt the transfer of knowledge, attitudes, and different learning experiences. The implementation of limited face-to-face learning is carried out following health protocol procedures, and limited PTM implementation guidelines in the New Normal. The school has planned and implemented it by limited face-to-face learning procedures, but in terms of the implementation of the teaching and learning process in the classroom, the delivery of material is quite compacted, and only conveys important points and emphasizes task completion, so students are motivated by time and maximize time. available so that they must focus on following the learning process. Teachers do not use interactive learning models and do not involve innovative media learning media that support the delivery of concrete information to students, so this has implications for the development of the affective and psychomotor domains of students as well as student activities in schools and the development of these two aspects cannot be implemented. maximally.

Keywords: Limited PTM, Affective Realm, Psychomotor Area, Islamic Religious Education

## تجريد البحث

**خيرواتي دمسي، 2022.** "تقتصر آثار التعلم وجهًا لوجه على تطوير المجالات العاطفية والنفسية الحركية للمتعلمين في موضوعات التربية الإسلامية في وحدة الخدمة المتكاملة بمدرسة عالية العامة 1 فالوفو"، البحث الدراسات العليا لبرنامج دراسة التربية الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف الدكتور نور الدين، ك، الماجستير و الدكتورة الحجة فوزية زين الدين الماجستير.

هذا البحث على شكل تطبيق التعلم وجهًا لوجه على موضوعات التربية الإسلامية. النقاط الرئيسية للمناقشة في هذه الدراسة هي: كيف يكون شكل تنفيذ التعلم وجهًا لوجه المحدود في مدرسة عالية العامة 1 فالوفو، كيف يكون تنفيذ التعلم وجهًا لوجه محدودًا في تطوير المجالات العاطفية والنفسية للطلاب في موضوعات التربية الإسلامية في مدرسة عالية العامة 1 فالوفو، وكيف تقتصر آثار التعلم وجهًا لوجه على المجال العاطفي والطلاب الحركيين في مواد التربية الإسلامية في مدرسة عالية العامة 1 فالوفو. تهدف هذه الدراسة إلى: تحديد شكل تنفيذ التعلم وجهًا لوجه المحدود في مدرسة عالية العامة 1 فالوفو؛ معرفة استراتيجيات تطوير المجالات العاطفية والنفسية للطلاب في موضوعات التربية الإسلامية في مدرسة عالية العامة 1 فالوفو؛ معرفة الآثار المترتبة على التعلم وجهًا لوجه يقتصر على المجالات العاطفية والنفسية للطلاب في مواضيع التربية الإسلامية في مدرسة عالية العامة 1 فالوفو.

يستخدم هذا البحث أن البحث الوصفي النوعي. نهج البحث هو بحث تربوي واجتماعي ومتأصل. استخدم الباحثون تقنيات جمع البيانات، بما في ذلك: المراقبة من خلال عمل ملاحظات مباشرة في الموقع المراد دراسته. المقابلات عن طريق إجراء مقابلات مع المدير، والعديد من معلمي التربية الإسلامية، ومعلمي المناهج للعديد من الطلاب في موقع البحث؛ والتوثيق، حيث يأخذ الباحث المستندات أو الملفات من موقع الباحث ويثليتها، في صحة البيانات يستخدم الباحث التثليث الفني وتثليث المصادر، وتحليل البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

النتائج أن تنفيذ التعلم وجهًا لوجه المحدود كان موضع تقدير كبير من قبل المعلمين والطلاب لأن تفاعلات التعلم كانت مختلفة عند الاتصال بالإنترنت بحث يشعر الطلاب بشكل مباشر بنقل المعرفة والمواقف وخبرات التعلم المختلفة. يتم تنفيذ التعلم المحدود وجهًا لوجه وفقًا لإجراءات بروتوكول الصحة، وإرشادات

تنفيذ التعلم وجهًا لوجه المحدودة في المعيار الجديد. قامت المدرسة بتخطيطها وتنفيذها وفقًا لإجراءات التعلم وجهًا لوجه المحدودة، ولكن فيما يتعلق بتنفيذ عملية التدريس والتعلم في الفصل الدراسي، فإن تسليم المواد مضغوط تمامًا، ولا ينقل سوى النقاط المهمة ويؤكد إتمام المهمة، بحيث يتم تحفيز الطلاب بالوقت وزيادة الوقت المتاح لهم بحيث يجب عليهم التركيز على متابعة عملية التعلم. لا يستخدم المعلمون نماذج التعلم التفاعلي ولا يشتملون على وسائل تعليمية مبتكرة تدعم توصيل المعلومات الملموسة للطلاب، لذلك فإن هذا له آثار على تنمية المجالات العاطفية والنفسية الحركية للطلاب وكذلك الأنشطة الطلابية في المدارس والتطوير. من هذين الجانبين لا يمكن تنفيذه.

الكلمات الأساسية: محدودية التعلم وجهًا لوجه، لمجال العاطفي ، المجال النفسي الحركي ، التربية الإسلامية.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Persatuan Bangsa Bangsa (UNESCO) menyatakan terjadi “pembelajaran yang terputus” (*interrupted learning*) adalah salah satu resiko dan konsekuensi merugikan paling tinggi yang ditimbulkan oleh penutupan satuan pendidikan akibat pandemi Covid-19 kesehatan fisik dan mental anak-anak. Satuan pendidikan formal secara tatap muka atau jarak jauh memberikan pengetahuan dan keterampilan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, namun ketika pembelajaran di satuan pendidikan diputus dalam arti tidak normal seperti kondisi pandemi Covid-19 ini, maka terjadilah gangguan kepada peserta didik. Terganggunya pendidikan formal berdampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik, terutama mereka yang kurang beruntung karena akses yang tidak merata terhadap sumber daya pendidikan.<sup>1</sup>

Memperhatikan kondisi di atas, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Kebijakan ini mengharapkan satuan pendidikan dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). PTM dapat dimulai sejak dikeluarkan SKB Empat Menteri atau minimal dimulai bulan Juli 2021 sebagai awal tahun pelajaran. Pemerintah juga

---

<sup>1</sup>Sulihin Mustafa, Hastuti Mustikaningsih, and Rina Imayanti, ‘Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA’, *Kemendikbud*, repositori.kemdikbud.go.id. 2021, 1–35.

mengharapkan aktivitas PTM akan dilaksanakan setelah pemerintah menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan secara tuntas. Namun demikian, kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan PTM pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, satuan pendidikan menyiapkan alternatif PTM dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau PJJ sehingga orang tua/wali peserta didik dapat memilih PTM atau PJJ bagi anaknya.<sup>2</sup>

Kondisi pandemi Covid-19 ini, mengakibatkan perubahan yang luar biasa, pada seluruh lembaga pendidikan, dimana setiap satuan pendidikan seolah dipaksa bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap secara prasarana.

Tentunya berdampak pula pada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara *daring* kini harus melakukan PTM secara terbatas artinya waktu dan jumlah siswa dibatasi dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam dituntut memberikan pengajaran yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif dalam rangka mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan

---

<sup>2</sup>Sulihin Mustafa, H. M. "Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19." Jakarta: *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* 2021.

pembelajaran dapat tercapai.<sup>3</sup> Pendidikan Islam dalam pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas peserta didik.<sup>4</sup> Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sehingga di dalam pendidikan, telah dirangkum ke dalam suatu pembelajaran PAI yang memberikan pola pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan oleh pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.<sup>5</sup>

Realitas yang terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan umum/sekolah pelaksanaan Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak menekankan pada ranah kognitif saja. Nilai yang diperoleh peserta didik memang cukup baik, akan tetapi tingkah laku atau karakter yang

---

<sup>3</sup>Hayani RA, Ilmiah W. Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19: Kontekstualisasi Materi Pendidikan Agama Islam. In *Prosiding Seminar Nasional pendidikan FKIP* 2020 Nov 25 Vol. 3, No. 1, pp. 254-266

<sup>4</sup>Aprilia, Reno Rezita. "Pengembangan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas." *PhD diss., IAIN Purwokerto*, 2017.

<sup>5</sup>Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 241-244.

bersifat *amaliyah* dan konkrit dari proses pembelajaran belum tampak dan terwujud secara baik, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ranah psikomotorik pada mata pelajaran PAI masih belum berjalan secara maksimal. Sehingga diperlukan sebuah upaya oleh sekolah dalam pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah afektif dan psikomotorik guna meraih tingkat pendidikan yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik.

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Selain itu lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan.<sup>6</sup>

UPT SMA Negeri 1 Palopo merupakan salah satu sekolah yang tidak hanya peduli dengan prestasi akademik saja tetapi juga sangat memperhatikan akhlak peserta didiknya, oleh karena itu UPT SMA Negeri 1 Palopo menerapkan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui berbagai kegiatan sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada proses pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, salah satunya adalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai contoh kegiatan psikomotorik dalam pembelajaran PAI yaitu kegiatan sholat dhuha, baca qur'an serta yang lainnya. Namun disisi lain, dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas masih didominasi oleh ranah kognitif, sehingga kegiatan

---

<sup>6</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 121

pembelajaran masih banyak sebatas pada penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di UPT SMA Negeri 1 Palopo dalam proses pembelajaran maupun kegiatan PAI bahwa proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI tersebut kaitannya dengan pencapaian ranah afektif dan psikomotorik masih belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut dapat dijumpai bahwa guru mata pelajaran PAI masih lebih terfokus pada pencapaian aspek kognitif.<sup>7</sup> Hal ini didukung pula dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yang ada di UPT SMA Negeri 1 Palopo, bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan pencapaian ranah afektif dan psikomotorik masih belum berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan waktu yang didapatkan dalam pembelajaran sangat terbatas, selain itu faktor latar belakang peserta didik yang berbeda-beda juga dapat berpengaruh. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran masih didominasi oleh pencapaian ranah kognitif.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan secara *daring*, seorang guru yang profesional harus memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat lebih maksimal. Namun kondisi pembelajaran *daring* menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar karena terbatas dalam

---

<sup>7</sup>Mirawati Daud, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara* pada UPT SMAN 1 Palopo, tanggal 24 Februari 2022.



ruang virtual. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar peserta didik dapat menurun bahkan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran diarahkan pada proses penataan kegiatan pembelajaran dengan merancang domain tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Guru PAI sebagai pelaksana sekaligus ujung tombak pendidikan dituntut memiliki kemampuan untuk merancang, mendesain dan menata komponen pembelajaran secara optimal sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar seorang guru. Idealnya, guru PAI harus mampu menterjemahkan kurikulum pendidikan agama Islam dalam bentuk ranah pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peran sekolah dan guru sangat penting dalam menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik baik, ranah kognitif, afektif maupun ranah psikomotorik. Peserta didik tidak hanya fokus dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, namun dapat mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru.<sup>9</sup> Oleh karena itu guru di UPT SMA Negeri 1 Palopo senantiasa berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran dengan merancang dan memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMA Negeri 1 Palopo. Misalnya guru di sekolah senantiasa membimbing peserta didik untuk tetap

---

<sup>8</sup>Cahyani A, Listiana ID, Larasati SP. Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. 2020 Jul 31;3(01):123-40.

<sup>9</sup>Suparman, *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 63.

semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya masing-masing.<sup>10</sup>

Adapun implikasi dalam pelaksanaan yang dihadapi guru maupun peserta didik dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih saja terjadi. Sebagaimana hasil dari wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2022 pada salah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di UPT SMA Negeri 1 Palopo yaitu ibu Mirnawati Daud, Beliau mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan kesulitan tersebut adalah sebahagian peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di rumah yang disampaikan oleh guru melalui media online seperti zoom dan Whatsapp (WA). Bahkan kesulitan lain yang dialami oleh peserta didik yaitu mereka tidak memiliki data internet yang cukup untuk digunakan dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan melalui media online.<sup>11</sup> Kelemahan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih memusatkan pada aspek kognitif terlalu dominan sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak akan berhasil jika hanya terfokus pada transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik atau lebih menekankan aspek kognitif.

---

<sup>10</sup>Observasi pada UPT SMA Negeri 1 Palopo, tanggal 27 Januari 2022.

<sup>11</sup>Mirnawati Daud, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara* pada UPT SMAN 1 Palopo, tanggal 24 Februari 2022.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang didalamnya membahas dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam meliputi Al-Qur'an, hadis, aqidah, akhlaq, ibadah, dan tarikh atau sejarah Islam. Sedangkan Pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas yaitu diartikan dengan bimbingan jasmani dan rohani dalam proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>12</sup> Dengan dasar pemikiran ini, Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkahlaku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.

Hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>13</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mampu membuat adanya perubahan pada seseorang. Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing dan membina anak didik yang beragama Islam dengan cara berbagai macam, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar

---

<sup>12</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras. 2012), 15.

<sup>13</sup>Sutoyo, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 2.

menjiwai dan menjadi bagian yang penting dalam dirinya, diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman hidup bagi setiap orang, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di sekolah menduduki peranan yang strategis dalam upaya membentuk kepribadian, penanaman nilai-nilai syari'at Islam, sikap, kecerdasan, serta perilaku yang sesuai dengan syari'at Islam, sehingga mempelajari pendidikan agama Islam merupakan bagian dari prioritas yang diutamakan. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai luhur dalam Mata pelajaran PAI yang perlu ditanamkan serta diteladani guna pembentukan karakter peserta didik.

Dengan memperhatikan pentingnya mata pelajaran PAI tersebut, maka dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*instill of values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan.<sup>15</sup> Dengan harapan proses pembelajaran tidak terfokus dalam pencapaian ranah kognitif namun lebih pada pencapaian ranah afektif dan psikomotorik yang merupakan aplikasi dari pengetahuan tersebut. Posisi ranah kognitif adalah sebagai pendukung tercapainya kompetensi ranah afektif dan psikomotorik.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan

---

<sup>14</sup>Syahrial Sain, *Samudera Rahmat*, (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001), 280.

<sup>15</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: eSAS, 2006), 4.

sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Mata Pelajaran PAI melalui pencapaian ranah afektif dan psikomotorik dalam diri peserta didik.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka melihat perkembangan belajar PTM terbatas peserta didik khususnya pada ranah afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI kelas X di UPT SMA Negeri 1 Palopo, serta berguna bagi guru agar lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran pada peserta didik yang memiliki waktu terbatas pada tiap sesinya, sehingga materi PAI yang disampaikan dapat berdampak pada perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

### **B. Batasan Masalah.**

Penelitian berupaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar, maka penelitian ini lebih fokus dengan batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Implikasi PTM terbatas yang dimaksud peneliti terkait dengan hubungan atau kendala yang dihadapi dalam suatu hal atau kondisi tertentu, pada proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran tatap muka terbatas ialah pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka di sekolah dengan batasan-batasan tertentu seperti jumlah peserta didik dan guru, dan juga lama belajar di sekolah.
2. Perkembangan ranah afektif dan psikomotorik merupakan sikap dan nilai serta keterampilan yang berkembang selama pada masa pembelajaran tatap muka terbatas. Sedangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah mata pelajaran

bidang studi yang diajarkan pada satuan pendidikan SMA Negeri 1 Palopo yang menjadi objek dan lokasi penelitian.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasar pada konteks penelitian sebelumnya. Maka berikut peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
2. Bagaimana dampak PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
3. Bagaimana implikasi PTM terbatas pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X di UPT SMA Negeri 1 Palopo?

### ***D. Tujuan Penelitian***

Adapun yang diharapkan untuk menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan PTM terbatas pada mata pelajaran PAI kelas X di UPT SMA Negeri 1 Palopo.
2. Untuk mengetahui dampak PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

3. Untuk mengetahui implikasi PTM terbatas pada mata pelajaran PAI kelas X implikasinya pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberi kontribusi secara akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang implikasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada pembelajaran PAI pada masa pandemi.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagaimana berikut ini.

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta kemampuan guru dan pihak sekolah dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi sehingga hasil belajar peserta didik dapat diperoleh dengan baik, di masa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas.

- b. Sebagai tugas dan tanggung jawab peneliti sebagai insan akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan di bidang pendidikan agama Islam serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Selain penggunaan buku ataupun referensi yang relevan, peneliti juga sangat memperhatikan penelitian terdahulu, agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian sebelumnya serta sebagai bahan acuan dalam pembuatan penelitian. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Rio Erwan Pratama dan Sri Mulyati dalam penelitiannya tentang Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran daring dan pembelajaran luring dapat berjalan dengan baik, agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi untuk mencari tahu bagaimana penerapan pembelajaran daring dan pembelajaran luring di salah satu SMA di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, Indonesia. Langkah-langkah penelitian ini meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Dari hasil penelitian terdapat ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya akan tetapi bisa diselesaikan dengan baik oleh guru demi mencerdaskan peserta didik. Baik sistem pembelajaran daring dan luring diharapkan guru dapat kreatif dalam mendidik peserta didik, supaya keberhasilan pembelajaran bisa tercapai dengan baik atau efektif. Penelitian ini memberikan informasi bahwa guru sebenarnya lebih memilih pembelajaran luring



dimana bisa berinteraksi dengan siswa, dan juga siswa lebih menyukai pembelajaran luring dengan adanya tatap muka.<sup>1</sup>

Ada persamaan dalam penelitian ini yaitu analisis masalah pembelajaran tatap muka terbatas, ada juga perbedaan yaitu mata pelajaran dan objek siswa SMA di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada penelitian sebelumnya, sedangkan dalam penelitian ini subjek dan objeknya adalah siswa SMA Negeri 1 Palopo, Penelitian ini berfokus pada implikasi pembelajaran tatap muka terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Wibowo dan Ade Putri Muliya, tentang Implementasi Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. mendeskripsikan bagaimana implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sebagaimana mestinya, ditandai dengan pembuatan rencana program pengajaran (RPP) yang dirancang dengan baik dan pembuatan instrumen penilaian afektif untuk mengukur tingkah laku yang akan dinilai serta pemberian skor yang tepat dalam mengevaluasi aspek afektif siswa pada proses pembelajaran. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan telah memulai penilaian sikap dengan terlebih dahulu membuat kisi kisi penilaian. Guru

---

<sup>1</sup>Rio Erwan Pratama and Sri Mulyati, 'Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19', *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2020), 49 <<https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>>.

menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Penilaian sikap melalui observasi dilakukan guru saat siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dan sepanjang pembelajaran berlangsung.<sup>2</sup>

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan penilaian ranah afektif pada pembelajaran PAI. namun terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian sebelumnya melihat pelaksanaan pembelajaran PAI pada ranah afektif pada saat pembelajaran normal. Sementara dalam penelitian ini fokus pada implikasi pembelajaran tatap muka terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI pada masa pembelajaran tatap muka terbatas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh, Anny Wahyu Dwi Jayanti, tentang Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Aspek Psikomotorik Anak Didik dalam Pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo, Penelitian ini menggunakan penerapan metode proyek dalam meningkatkan aspek psikomotorik anak didik pada PAI di SMA Jati Agung Sidoarjo. Dari fokus masalah tersebut yaitu bagaimana konsep metode proyek dalam meningkatkan aspek psikomotorik anak didik pada PAI, bagaimana penerapan metode proyek dalam meningkatkan aspek psikomotorik anak didik pada PAI di SMA Jati Agung Sidoarjo, dan bagaimana kendala-kendala yang dihadapi SMA Jati Agung Sidoarjo dalam menerapkan metode proyek dalam meningkatkan aspek psikomotorik anak didik pada pembelajaran PAI. Berkaitan dengan ketiga rumusan masalah tersebut,

---

<sup>2</sup>Heru Wibowo and others, *Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam 1,2'*, 145–56.

penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif yang mana penelitian ini menghasilkan data-data deskripsi tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, menentukan masalah penelitian, pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), dan analisis data. Objek penelitian ini terletak di jalan Jeruk no 27 Wage Taman Sidoarjo – Jawa Timur. Dalam penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan penerapan metode proyek dalam meningkatkan aspek psikomotorik anak didik di SMA Jati Agung Sidoarjo dilakukan dalam bentuk proyek latihan atau belajar khusus dan proyek masalah. Adapun proyek latihan atau belajar khusus di konsep dalam bentuk BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) yang dilaksanakan pada hari jumat. Sedangkan proyek masalah dibedakan berdasarkan pelaksanaannya yaitu dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah. Penerapan metode proyek sendiri dalam meningkatkan aspek psikomotorik anak didik pada PAI di SMA Jati Agung Sidoarjo cukup baik. Sekalipun dengan adanya metode seperti ini tidak menutup kemungkinan adanya kendala-kendala yang dihadapi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif. Kendala-kendala yang dihadapi SMA Jati Agung Sidoarjo dalam menerapkan metode proyek dalam meningkatkan aspek psikomotorik anak didik pada PAI antara lain: minimnya jam pelajaran PAI, kurangnya antusias siswa terhadap mata pelajaran PAI, dan tidak meratanya kemampuan siswa dalam pelajaran PAI.<sup>3</sup>

Terdapat persamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode proyek dalam meningkatkan aspek psikomotorik

---

<sup>3</sup>Anny Wahyu, Dwi Jayanti, Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Aspek Psikomotorik Anak Didik dalam Pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo, *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah* 47', 47–59.

anak didik di SMA Jati Agung Sidoarjo dilakukan dalam bentuk proyek latihan atau belajar khusus dan proyek masalah. Adapun proyek latihan atau belajar khusus dikonsepsi dalam bentuk BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) yang dilaksanakan pada hari jumat. Sementara dalam penelitian ini focus pada implikasi pembelajaran tatap muka terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Palopo.

Dalam penelitian di atas terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menampilkan informasi tentang pembelajaran PTM terbatas dan penilaian ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada pembelajaran PAI, namun fokus penelitian dan lokasi serta objek penelitian yang berbeda.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Implikasi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Terbatas.**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajukan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar.<sup>4</sup>

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Hal ini bermakna

---

<sup>4</sup>Carman, Jared M. 2005. *Blended Learning Design: Five Key Ingredients*. Diunduh dari <http://blended2010.pbworks.com/f/Carman.pdf> (tanggal 25 Januari 2022).

bahwa dalam pembelajaran terjadi proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat membantu peserta didik belajar dengan baik.<sup>5</sup>

Kebijakan PTM pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui 2 (dua) fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. PTM pada masa transisi akan berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya PTM di satuan pendidikan. Setelah masa transisi selesai maka PTM memasuki masa kebiasaan baru.<sup>6</sup>

PTM menjadi pilihan bagi satuan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negatif bagi peserta didik. Pada prosesnya akan muncul beberapa masalah yang dihadapi satuan pendidikan antara lain adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif PTM, yang pada akhirnya akan terpilih satu bentuk PTM yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2004, 34.

<sup>6</sup>Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/ 2021, Nomor 384 Tahun 2021; Nomor HK.01.08/ MENKES/4242/2021; Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.

Bagi satuan pendidikan yang sudah memulai PTM, orang tua/wali peserta didik tetap dapat memilih untuk melanjutkan PJJ bagi anaknya. Dalam penyelenggaraan PTM apabila terdapat pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang belum dilakukan vaksinasi Covid-19, maka disarankan untuk memberikan layanan PJJ.<sup>7</sup>

Terkait masa pandemi Covid-19 yang memberikan dampak signifikan bagi sektor pendidikan Indonesia, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *Corona Virus Disease* (Covid-19).<sup>8</sup>

Pemerintah daerah dan/atau kepala satuan pendidikan sesuai dengan kewenangannya dapat memberhentikan sementara PTM di satuan pendidikan dan melakukan PJJ apabila ditemukan kasus terkonfirmasi Covid-19 di satuan pendidikan. Faktor utama dalam keberlangsungan PTM adalah mentaati protokol kesehatan dan membudayakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang pendidik dalam mengupayakan terciptanya interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajarnya. Pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila

---

<sup>7</sup>Sulihin Mustafa, Hastuti Mustikaningsih, and Rina Imayanti, *'Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA'*, Kemendikbud, 2021, h. 5.

<sup>8</sup><https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-Covid-19>. (akses 03 Januari 2022 Jam 15.04).

dapat mempengaruhi peserta didik untuk menumbuhkembangkan kesadarannya dalam belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prinsip pembelajaran terlaksana dengan baik apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Adapun beberapa prinsip pembelajaran antara lain sebagai berikut;

- a. Aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh peserta didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh;
- b. Relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh pengharapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang peserta didik;
- c. Inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan peserta didik manapun, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan peserta didik;
- d. Keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa;

- e. Berorientasi sosial yaitu mendorong peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat;
- f. Berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan, keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya;
- g. Berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada peserta didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya; dan
- h. Menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama.<sup>9</sup>

Prinsip dalam kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka yang dilakukan di sekolah tetap memenuhi protokol kesehatan. Pemerintah menganjurkan pembelajaran dengan sistem pembelajaran PTM terbatas dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya kebijakan ini menjadikan pembelajaran tatap muka terbatas dapat diterapkan untuk mengaktif proses belajar mengajar di sekolah.

## **2. Perkembangan Belajar Peserta didik**

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”.

---

<sup>9</sup>Sulihin Mustafa, Hastuti Mustikaningsih, and Rina Imayanti, *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA*, Kemendikbud, 2021, 15.



atau “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”.<sup>10</sup>

Menurut hasil penelitian Piaget yang dikutip oleh Suhadi Mukhan , ada 4 faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan intelektual, yaitu:

- a. Kematangan (*maturation*). Perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinasi motorik, dan proses perubahan fisiologis dan anatomis akan mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor kedewasaan atau kematangan ini berpengaruh pada perkembangan intelektual tapi belum cukup menerangkan perkembangan intelektual.
- b. Pengalaman Fisik (*Physical Experience*). Pengalaman fisik terjadi karena anak berinteraksi dengan lingkungannya. Tindakan fisik ini memungkinkan anak dapat mengembangkan aktivitas dan gaya otak sehingga mampu mentransfernya dalam bentuk gagasan atau ide. Dari pengalaman fisik yang diperoleh anak dapat dikembangkan menjadi matematika logika. Dari kegiatan meraba, memegang, melihat, berkembang menjadi kegiatan berbicara, membaca dan menghitung.
- c. Pengalaman Sosial (*Social Experience*). Pengalaman sosial diperoleh anak melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman, perintah yang diberikan, membaca, atau bentuk lainnya. Dengan cara berinteraksi dengan orang lain, lambat laun sifat egosentris berkurang. Ia sadar bahwa gejala dapat didekati atau dimengerti dengan berbagai

---

<sup>10</sup>Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Cet. IV; Rosdakarya: Bandung. 2005), 15.

cara. Melalui kegiatan diskusi anak akan dapat memperoleh pengalaman mental. Dengan pengalaman mental inilah memungkinkan otak bekerja dan mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan persoalan. Di samping itu pengalaman sosial dijadikan landasan untuk mengembangkan konsep-konsep mental seperti kerendahan hati, kejujuran, etika, moral, dan sebagainya.

d. Keseimbangan (*Equilibration*). Keseimbangan merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat fungsi kognitif yang semakin tinggi. Keseimbangan dapat dicapai melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi menyangkut pemasukan informasi dari luar (lingkungan) dan menggabungkannya dalam bagan konsep yang sudah ada pada otak anak. Akomodasi menyangkut modifikasi bagan konsep untuk menerima bahan dan informasi baru.<sup>11</sup>

Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.<sup>12</sup>

Belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan merupakan hasil dari proses pertumbuhan. Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh.

---

<sup>11</sup> Suhadi Mukhan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual Anak - Copy.htm*. 2011.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 2004), 128.

Menurut Nana Sudjana perkembangan belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu, dkk.<sup>13</sup>

Dalam proses pembelajaran, perkembangan menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Apabila perkembangan sudah memenuhi indikator ketuntasan yang distandarkan, maka dapat dinyatakan proses pembelajaran tersebut berhasil. Ketuntasan perkembangan dapat diperoleh melalui evaluasi yang mencakup tiga ranah, yakni kognitif, psikomotor, dan afektif. Kesemuanya itu saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Hasil belajar juga merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Perkembangan adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Perkembangan belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa perkembangan adalah tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak, dan menilai

---

<sup>13</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila suatu bahan pengajaran memenuhi tujuan khusus yang menghasilkan nilai ataupun penerimaan yang cepat peserta didik peroleh dari bahan tersebut. Dan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik.

Menurut Oemar Hamalik peserta didik adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, bukan pendidik. pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. peserta didik yang belajar, karena itu maka peserta didik yang membutuhkan bimbingan. Sehingga peserta didik komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.<sup>15</sup> Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>16</sup> Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui

---

<sup>14</sup>A. Werdayanti, *Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Dinamika Pendidikan, 2018 3(1).

<sup>15</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 119.

<sup>16</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47.

proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, di samping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe perkembangan belajar dimiliki peserta didik. Baik buruknya perkembangan dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>17</sup>

### **3. Perkembangan Ranah Afektif**

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>18</sup> Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah

---

<sup>17</sup>Abdul Haris; Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 14-21.

<sup>18</sup>Zohra Yasin, Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Tarbiyah, (Online)*, 2 (2): 257-274,

laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>19</sup>

Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Pembelajaran dalam ranah afektif diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika, dan perasaan di lingkungan belajar siswa.<sup>20</sup> Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran optimal.<sup>21</sup>

Rancangan pembelajaran guru harus mengacu pada kompetensi afektif sesuai dengan kurikulum 2013 yang terbaru. Adanya kompetensi inti membuktikan bahwa ranah afektif sangat diperhatikan semata-mata untuk menunjang ranah kognitif. Pengembangan ranah afektif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab menjadi penting karena aspek bahasa tidak lepas dari analisis tingkah laku (tingkah laku yang perlu dipelajari dan keadaan tingkah laku belajar peserta didik) yang perlu dikuasai peserta didik dalam proses belajar dan kelahiran tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 5.

<sup>20</sup>Karen Neuman Allen, Bruce D. Friedman, "Affective learning: A taxonomy for teaching social work values", *Journal of Social Work Values and Ethics*, Volume 7, Number 2, 2010.

<sup>21</sup>Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 108.

<sup>22</sup>Zohra Yasin, *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 262.

Sikap yang berhubungan dengan perasaan, motivasi minat, sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Pendidikan agama islam menginginkan sikap siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter.

Secara umum, objek sikap yang dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Sikap yang diinginkan kepada siswa yaitu minat siswa atau gairah pada mata pelajaran agama islam.
- b. Sikap siswa terhadap guru saat berinteraksi dan dalam pengajaran. Sikap ini diharapkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.
- c. Sikap siswa dalam merespon materi yang diberikan terhadap proses pembelajaran.
- d. Sikap siswa dalam bersikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
- e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.<sup>23</sup>

Ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

Berikut akan dijelaskan ke-lima aspek tersebut:

#### 1). *Receiving*

*Receiving* yaitu kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, keinginan mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), 130

ras berbeda.<sup>24</sup> Guru bertugas mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena khusus tersebut. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai perhatian.

### 2). *Responding*

*Responding* yaitu kemauan menanggapi merupakan partisipasi aktif siswa. Pada level ini siswa tidak saja mengunjungi fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada daerah ini menekankan pada keinginan memberi respon, dan kepuasan dalam memberi respon, misalnya membaca buku, mendengarkan lagu berbahasa Arab, mencari kata-kata asing di kamus yang ada di perpustakaan dan sebagainya. Kesenangan akan hal-hal tersebut bertujuan agar hal tersebut menjadi kebiasaan positif peserta didik atau bisa disebut minat.

### 3). *Valuing*

*Valuing* yaitu sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan, sikap, dan menunjukkan derajat internalisasi serta komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap atau apresiasi.

---

<sup>24</sup>Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Asesmen Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 63.



#### 4). *Organization*

Pada level ini, nilai satu dengan yang lain diselesaikan dan konflik antar nilai juga diselesaikan, kemudian mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab anak diajari jujur saat ulangan, disiplin dalam mengerjakan tugas, amanah saat diberi tugas dan lain- lain. Disisi lain, peserta didik melihat apa yang ada di lingkungannya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, tidak amanah dan sebagainya. Keadaan yang demikian membuat pergolakan dalam diri peserta didik. Kemampuan organisasi inilah yang akan berperan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mempertemukan berbagai sistem nilai, sehingga ia mempunyai pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan yang berlawanan tersebut.

#### 5). *Characterization*

Level ini adalah level tertinggi dari ranah afektif. Pada level ini, peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil belajar pada level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. Artinya peserta didik ini telah memiliki filsafat hidup yang baik dan mapan, yaitu peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik hidup yang konsisten.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, 108

Karakteristik afektif sendiri mencakup empat aspek, yaitu sikap, minat, nilai, dan konsep diri.<sup>26</sup> Adapun uraian masing-masing karakteristik sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap adalah kecenderungan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap itu sebagai hal yang berguna baginya atau tidak.<sup>27</sup> Menurut Munif Chatib dalam hal belajar mengajar, siswa yang memandang suatu pelajaran tertentu bermanfaat baginya, maka sikap tersebut akan positif. Sebaliknya, jika siswa memandang suatu pelajaran tertentu tidak bermanfaat, maka sikap tersebut akan negatif.<sup>28</sup> Indikator penilaian afektif ini jumlahnya dapat bermacam-macam, namun minimal harus memenuhi persyaratan indikator, sebagai berikut:

- 1). Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses belajar
- 2). Sikap siswa dalam hubungan dengan guru selama proses belajar
- 3). Sikap siswa dalam hubungan dengan teman-temannya selama proses belajar
- 4). Sikap siswa dalam hubungan dengan lingkungannya selama proses belajar
- 5). Respons siswa terhadap materi pembelajaran.

Sikap siswa berperan sebagai penunjang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sikap dipengaruhi perasaan pendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Terdapat banyak asumsi bahwa ada hubungan yang positif antara sikap siswa dengan hasil belajarnya. Dengan kata lain, bahwa siswa yang

---

<sup>26</sup> Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, 109.

<sup>27</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, 211.

<sup>28</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya manusia*, Bandung: Kaifa, 2015, 157.

mempunyai sikap positif terhadap pelajaran tertentu cenderung lebih tekun dalam belajar sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Dan sebaliknya, siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran, dia tidak akan bersemangat belajar sehingga hasilnya kurang memuaskan. Sikap positif ini diartikan sikap yang dapat mendukung siswa dalam mempelajari.<sup>29</sup>

#### b. Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.<sup>30</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya.

Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- 1). Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- 2). Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- 3). Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- 4). Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya minat belajar untuk mendapatkan pemahaman yang baik dari suatu proses pembelajaran, serta memperoleh

---

<sup>29</sup> Syamsu Rijal, Suhaedir Bachtiar, *Hubungan Antara Sikap*, 15.

<sup>30</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 212

keutamaan dalam menuntut ilmu. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. tentang keutamaan belajar, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ. (رواه أبو داود).<sup>31</sup>

Artinya:

“Dari Katsir bin Qays dia berkata: Aku pernah duduk bersama Abu Darda’ di masjid Damsyik. Lalu ada seorang laki-laki datang kepadanya berkata: “Wahai Abu Darda’, sebenarnya saya datang kepada engkau dari kota Madinah Rasulullah saw, karena suatu hadits yang telah sampai kepada saya, bahwa engkau pernah menuturkan hadits itu dari Rasulullah saw, saya datang ke Syam ini tidak ada keperluan lain”. Abu Darda’ berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw, bersabda: “Barangsiapa menempuh suatu jalan dengan tujuan mencari suatu ilmu, maka Allah jadikan ia dengannya menempuh suatu jalan di antara jalan-jalan surga. Dan sesungguhnya malaikat, benar-benar bersikap hormat, karena senang kepada penuntut ilmu”. (HR. Abu Daud).<sup>32</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu di dunia untuk bekal masa depan dan bekal dalam kehidupan selanjutnya. Serta keutamaan dari belajar yang akan di peroleh para penuntut ilmu dengan perasaan senang atau memiliki minat belajar yang tinggi niscaya ia akan dimudahkan

<sup>31</sup>Abu Daud Sulayman ibn al-asy’ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Al-Ilmu, Juz 2, No. 3641, (Darul Kutub ‘Ilmiyah: Beirut-Libanon, 1996 M), 523.

<sup>32</sup> Bey Arifin dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, Jilid 5, Cet.1, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), 90.

jalannya dalam menuntut ilmu oleh Allah swt, dengan penjelasan hadis akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

#### c. Nilai

Nilai menurut Spranger diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.<sup>33</sup> Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

#### d. Konsep diri

Konsep diri menurut Smith adalah evaluasi yang dilakukan individu mengenai kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial emosional, aspirasi, dan prestasi.<sup>34</sup> Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan

---

<sup>33</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, 134.

<sup>34</sup>Kusno Effendi, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sokonandi*, Yogyakarta, *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol.1, No.1 Januari 2004:26-31, 27

dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut: Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya. Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui perkembangan peserta didik.

#### **4. Perkembangan Ranah Psikomotorik**

Kata "psikomotorik" berhubungan dengan kata "motor", sensory motor atau perceptual motor. Hal ini berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya. Definisi lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kategori kemampuan psikomotorik keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari atau dikenal dengan nama "*Authentic Assessment*".<sup>35</sup>

Psikomotorik merupakan salah satu aspek dari kemampuan peserta didik yang harus diukur dan dinilai perkembangannya selain aspek pengetahuan (kognitif) dan penanaman nilai (afektif). Hal ini dilakukan selama proses kegiatan

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 58

belajar mengajar dengan mengamati aktivitas peserta didik sebagaimana yang terjadi. Menurut Maertel sebagaimana yang ditulis oleh Depdiknas dalam buku *Penilaian Tingkat Kelas* bahwa *Performance Assessment* memiliki dua karakteristik dasar yaitu:

- a. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas perbuatan.
- b. Produk dari *Performance Assessment* lebih penting daripada perbuatan (*performance*)-nya.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian tentang penilaian, dan aspek psikomotorik dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan penilaian aspek psikomotorik adalah pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan tinjauan terhadap kemampuan dalam melakukan atau mempraktekan suatu perbuatan yang berdasarkan potret atau profil kemampuannya. Hal ini sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Kemudian penerapan pada pendidikan agama Islam penilaian aspek psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik atau kemampuan mempraktikkan ajaran agama seperti wudhu, sholat, baca tulis al Qur'an dan sebagainya. Penilaian psikomotorik pendidikan agama Islam tersebut biasanya berupa pemberian kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa baik secara individual atau kelompok dan ini dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.

Taksonomi ranah psikomotorik sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Harrow memiliki enam tahapan:

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 60

a. *Reflex Movement* (gerakan refleks). Tahapan ini merupakan respon yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir. Termasuk pada tahapan ini adalah *Segmental Reflexes*, *Intersegmental Reflexes*, dan *Suprasegmental Reflexes*. Ketiga ciri tersebut berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum tulang belakang.

b. *Basic Fundamental Movement* (dasar gerakan-gerakan). Tahapan ini merupakan gerakan-gerakan yang menuntun kepada ketrampilan yang sifatnya kompleks. Termasuk dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

1). *Locomotor movement*, yaitu gerakan-gerakan yang mendahului kemampuan berjalan (tengkurap, merangkak, tertatih-tatih, berjalan, lari, melompat, menggelinding, memanjat).

2). *Nonlocomotor movements*, yaitu gerakan-gerakan dinamis di dalam suatu ruangan yang bertumpu pada suatu sumbu tertentu.

3). *Manipulative movements*, yaitu gerakan-gerakan yang dikoordinasikan seperti dalam kegiatan bermain piano, menggambar, dan sebagainya.

4). *Perceptual Abilities* (kemampuan-kemampuan persepsi). Tahapan ini adalah kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan. Gerakan-gerakan yang ada pada tahapan ini sebagai berikut:

a). *Kinesthetic discrimination*, yaitu menyadari akan gerakan-gerakan tubuh seseorang.

b). *Body awareness*, yaitu menyadari gerakan pada dua sisi tubuh, pada satu sisi, keberatsebelahan dan keseimbangan.



c). *Body image*, yaitu perasaan-perasaan tentang adanya gerakan yang berhubungan dengan badanya sendiri.

d). *Body relationship to surrounding objects in space*, yaitu konsep tentang arah dan kesadaran badan dalam hubungan dengan lingkungan.

e). *Visual discrimination*, yaitu visual acuity (kemampuan membedakan bentuk dan bagian), *visual tracking* (kemampuan mengikuti objek), *visual memory* (mengingat kembali pengalaman visual), *figure ground differentiation* (membedakan *figure* yang dominan di antara latar belakang yang kabur), dan *consistency* (pengalaman konsep visual).

f). *Auditory discrimination*, yaitu meliputi *auditory acuity*, *auditory tracking*, *auditory memory*.

g). *Tactile discrimination*, yaitu kemampuan untuk membedakan dengan sentuhan.

h). *Coordinated activities*, yaitu koordinasi antara mata dengan tangan dan mata dengan kaki

5). *Physical Abilities* (kemampuan-kemampuan fisik). Tahapan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi. Pada tahap ini meliputi:

*Endurance*, yaitu kemampuan untuk melanjutkan aktivitas, termasuk ketahanan otot dan denyut jantung.

*Strength*, yaitu kemampuan menggunakan otot untuk mengadakan perlawanan.

*Flexibility*, yaitu rentangan gerakan dan sendi.

*Agility*, yaitu kemampuan untuk bergerak cepat termasuk kemampuan untuk mengubah arah, memulai atau berhenti, mengurangi waktu tenggang antara reaksi

dan respons Jurnal Paedagogia Vol. 7 No. 1 Maret 2018 160 (tampak dalam kecekatan), dan meningkatkan dexterity (meningkatkan ketangkasan = defitness).

6). *Skilled Movements*, yaitu gerakan-gerakan yang memerlukan belajar.

Termasuk pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

a) *Simple adaptive skills*, yaitu setiap adaptasi yang berhubungan dengan dasar gerakan non locomotor movements.

b) *Compound adaptive skills*, yaitu gerakan kombinasi untuk menggunakan alat.

c) *Complex adaptive skills*, yaitu menguasai mekanisme seluruh tubuh.

7). *Non Discursive Communication*. Tahapan yang merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik), postur, dan sebagainya. Termasuk dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

a) *Expressive movements*, yaitu gerakan-gerakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap dan gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah.

b) *Interpretive movements*, yaitu gerakan sebagai bagian dari bentuk seni termasuk gerakan estetis, gerakan-gerakan kreatif (improvisasi) dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dari tujuh tahapan ranah psikomotorik yang diuraikan oleh Anita Harrow di atas kemudian secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga: 1. *Muscular or Motor Skills* (keterampilan gerak atau otot) 2. *Manipulation of Materials or Object* (manipulasi bahan atau alat) 3. *Neuromuscular Coordination* (koordinasi otot syaraf).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 123-125,

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 139

Hasil belajar tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Siswa yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Berdasarkan pemaparan tentang tahapan–tahapan ranah psikomotorik oleh Anita Harrow dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap pencapaian kompetensi psikomotorik adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota tubuh.
2. Kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
3. Kemampuan melakukan gerakan anggota badan secara menyeluruh dan sempurna sampai tingkat otomatis.

Untuk memperoleh hasil penilaian yang baik, pelaksanaan kegiatan penilaian hendaknya bertitik tolak pada tujuan tertentu, setiap program penilaian harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan memegang prinsip–prinsip sebagai berikut:

- a. Kontinuitas Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah proses yang kontinu, maka penilaian harus dilakukan terus–menerus. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil–hasil dalam waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.
- b. Keseluruhan Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik.

Seluruh komponen harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan yang sama dalam mengambil keputusan.

- c. Objektivitas Penilaian hendaknya dilaksanakan seobjektif mungkin. Oleh sebab itu perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, prasangka-prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Penilaian harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.
- d. Kooperatif Prinsip ini sangat erat kaitanya dengan prinsip-prinsip di atas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan penilaian hendaknya dilakukan bersama-sama oleh pihak yang bersangkutan seperti guru, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa.<sup>39</sup>

Materi yang menjadi fokus penilaian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan yang tertuang dalam kemampuan dasar, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah swt dan lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- b. Dapat membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya.
- c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam terutama ibadah mahdhah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasul saw serta Khulafaur Rasyidin.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Baharun, Hasan. "Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2015).

<sup>40</sup>Depag, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum, Standar Penilaian di Kelas*, (Jakarta: Depag, 2003), 5.

Kemampuan di atas merupakan kemampuan dasar dan menjadi acuan dalam menentukan materi untuk bahan penilaian pendidikan agama Islam yang kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, dan fiqh/ibadah dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.

## 5. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah membelajarkan pendidikan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.<sup>41</sup> Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), 61.

<sup>42</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar Agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>43</sup>

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.<sup>44</sup> Sebagai istilah yang lebih cocok untuk menggambarkan secara lebih tepat konsep pendidikan Islam, dengan alasan bahwa istilah tarbiyah dimaksudkan atas fitrah seseorang secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan

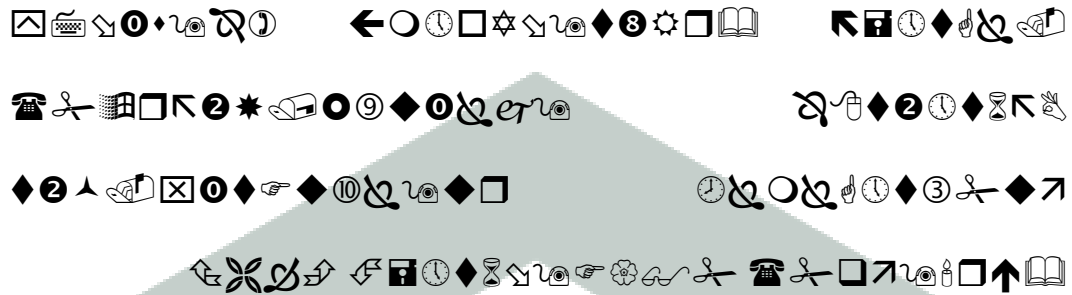
---

<sup>43</sup>Panggabean, Hadi Saputra, et al. "Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif." *Education & Learning* : 1.2 (2021), 6-11.

<sup>44</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, 18.

mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.<sup>45</sup>

Firman Allah swt. QS. Shaad/38: 29.



Terjemahnya:

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.<sup>46</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam berfungsi sebagai saran pembimbingan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini dalam pendidikan agama Islam menjadikan al-Quran sebagai landasannya, karena merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian dijabarkan oleh hadis.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

<sup>45</sup>Mutafi, Ali. "Hakikat Pendidikan Islam Upaya Mencapai Makhfiratulloh (Tinjauan dari Ayat-Ayat Al-Quran)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15.1 (2015): 48-61.

<sup>46</sup>Kementrian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 455.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang terkait dalam terkait dalam kurikulum pendidikan di sekolah dalam hal ini mata pelajaran yang harus diajarkan pendidik kepada peserta didik berkaitan tentang materi yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>47</sup>

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

- 2) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>47</sup>Budiman, Agus. "Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At-Ta'dib* 8.1 (2013).



3) Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

4) Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

#### b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu.<sup>48</sup>

Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indera secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutra dan logam.

---

<sup>48</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 218.

Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial. Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal di atas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seseorang terhadap suatu objek, tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang.

Pengetahuan logika berhubungan dengan berpikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja. Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis. Jenis-jenis pengetahuan itu memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa mestinya berbeda.

Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

### c. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI

Menurut M. Shohibul Kahfi Langkah pembelajaran disusun dalam dua tahap, yaitu pra kegiatan pembelajaran dan detail kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Detail kegiatan menggambarkan secara rinci aktivitas pembelajaran yang tercantum dalam rencana kegiatan.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- 2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.

3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.

4) Membuat program pembelajaran.

Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu : pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan

Menurut Piaget yang dikutip oleh Dimiyati langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut:

1) *Langkah pertama:* Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dalam bimbingan guru

2) *Langkah kedua:* Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.

3) *Langkah ketiga:* Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

4) *Langkah keempat:* Menilai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Dimiyati, Mudijono. "Belajar dan Pembelajaran", Rineka Cipta. (2006), 15

Dalam langkah ini dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran seorang guru mampu memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi dan eksplanasi.

#### d. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman- pengalaman belajar.<sup>50</sup> Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.<sup>51</sup>

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah :<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 77.

<sup>51</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 78.

<sup>52</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras.2009), 83

1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

2) Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa disuatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

3) Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk kompetensi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.

4) Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang biasanya disebut dengan Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.<sup>53</sup>

#### *h) Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI*

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhannya. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut adalah :

- a. Kondisi pembelajaran
- b. Metode pembelajaran
- c. Hasil pembelajaran

Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran tersebut dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

##### 1) Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran:

##### i. Tujuan Pembelajaran

---

<sup>53</sup>Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 5.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dahulu sehingga upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan.

Tujuan umum pembelajaran mengacu pada hasil keseluruhan isi bidang studi yang diharapkan. Sedangkan tujuan khususnya mengacu pada konstruk tertentu (misalnya fakta, konsep, prosedur) dari suatu bidang studi PAI berupa konsep, dalil, kaidah dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

b) Karakteristik bidang studi atau bahan

Bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar dan menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian pengajaran.

Dalam suatu pembelajaran bahan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan bahan pembelajaran harus didasarkan pada pencapaian tujuan baik dari segi isi, tingkat kesulitan maupun organisasinya sehingga mampu mengantarkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c) Karakteristik peserta didik

Aktivitas, proses dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik sebagai individu. Karakteristik peserta didik merupakan aspek kualitas perseorangan peserta didik, dapat juga dikatakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari



pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal sangat penting dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, sehingga akan memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

#### d) Kendala pembelajaran

Kendala pembelajaran merupakan keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Kendala ini akan mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian dan penghambat dari tujuan yang telah ditetapkan.

#### 5) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam penyampaian materi pada saat pembelajaran. Dalam Kitab *Ruuhu At-Tarbiyah Wat Ta'lim* dinyatakan bahwa metode adalah:

“Perantara yang mengikutinya untuk memahami seorang murid terhadap pelajaran yang dipelajari dalam segala materi”<sup>54</sup>

Berdasarkan metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### i) Aspek-aspek dalam Pembelajaran PAI

---

<sup>54</sup>Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasi, *Ruuhu at-Tarbiyah wat Ta'lim*, (Arabiyah: Daar al-Ihya al- Kutub, 1950), 267.

### a. Fiqih

Menurut bahasa, “Fiqih” berasal dari kata “*faqiha- yafqahu-faqihan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya seseorang dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Ada juga yang menyatakan bahwa fiqih menyangkut pemahaman yang diperoleh melalui proses berpikir yang mendalam, bukan sekedar tahu atau mengerti.<sup>55</sup>

Sedangkan ilmu fiqih menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum syariah yang berkenaan dengan ucapan atau perbuatan yang diambil dari dalilnya secara detail.<sup>56</sup> Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu dari bagian mata pelajaran pendidikan Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai tata cara ibadah kepada Allah, beserta hukum-hukunya yang terkandung, yang kemudian menjadi dasar atau landasan untuk beribadah kepada Allah dengan benar dan penuh keyakinan.

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).

### b. Akidah Akhlak

Secara etimologis aqidah berakar dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*”. *Aqidatan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Bentuk jamaknya adalah, aqa'id. Setelah terbentuk menjadi „aqidah berarti keyakinan.

1. <sup>55</sup>Saifudin Mujtaba, *Ilmu Fiqih, Sebuah Pengantar*, (Jember, STAIN Jember Press, 2010),

<sup>56</sup>Abdul Wahab Hallaf, *Ilmu Usul Fiqih*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2003 ), 1.

Relevansi antara kata, aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kukuh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologi pengertian akidah dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh berikut:

Menurut Salih, Akidah ialah percaya kepada Allah swt., para malaikat, para Rasul dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan qodar yang baik ataupun yang buruk.<sup>57</sup>

Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh dalam bukunya “*aqidah al Wasithiyah*”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Adapun pengertian Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaqun sebagai jamak dari kata khuluqun, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

Secara terminologi pengertian akhlak, Menurut Al-Thabari, yang dimaksud dengan akhlak mulia di sini adalah agama Islam. Ini artinya

---

<sup>57</sup>Sholikhatun, Rina. *Problematika pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang*, (Diss. IAIN Walisongo, 2011), 8.

keseluruhan ajaran Islam mengandung nilai-nilai dan norma-norma mulia yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup>

Menurut Hadhiri pengertian akhlak menurut bahasa, akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau tabiat, kebiasaan atau tabiat. Sementara menurut istilah syar'i, beberapa pengertian akhlak pernah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya: a) Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah, b) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan, c) Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak baik, dan jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak buruk.<sup>59</sup> Dari beberapa pengertian akhlak di atas penulis mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang melekat dalam diri manusia yang menghasilkan suatu perbuatan spontan dan tanpa dibuat-buat berupa perbuatan baik maupun buruk.

Adapun pengertian Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran tersebut bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

---

<sup>58</sup> Aburrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an." *Koordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17.1 (2018), 65-88.

<sup>59</sup> Hadhiri, Choiruddin, *Akhlak dan Adab Islam*. (Jakarta: Qibla. 2015), 26.

penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### c. Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

Kata Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata "*qiraa'at*" atau "*qur'an*", yaitu bentuk masdar dari kata "*qara'a*". Sedangkan secara terminologi menurut Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surah Al Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.<sup>60</sup>

Sedangkan Hadis dalam bentuk jamaknya adalah *hidas*, *hudasa*, dan *hudus*. Dari segi bahasa, kata hadis mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (*jadid*) lawan dari terdahulu (*qadim*), dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba'id*), dan warta berita (*khobar*); sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya.<sup>61</sup> Menurut ahli hadis pengertian hadis ialah segala sesuatu

<sup>60</sup>Abu Anwar, *Ulumul Qur'an (Sebuah Pengantar)*, (Cet. I; Pekanbaru: Amzah, 2002), 13

<sup>61</sup> Muhammad Ahmad dan Mudzakir, *Ulumul Hadis* (Cet. II; Bandung; CV. Pustaka Setia, 2000), 11

yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) maupun sikap beliau.<sup>62</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.

Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah: meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, dan meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah atau ayat dalam surah-surah pendek yang mereka baca.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Sekolah meliputi: membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid, menerjemahkan makna (tafsir) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual, dan menerapkan isi kandungan ayat atau Hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Sejarah Kebudayaan Islam

---

<sup>62</sup> Ma'Shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthala Hadis)* (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2016), h.

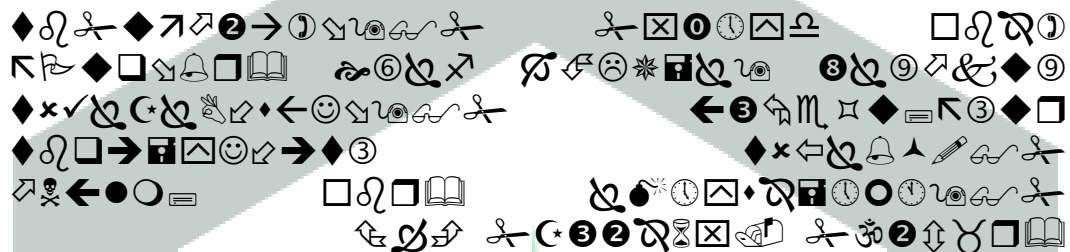
Sejarah dari makna etimologis berarti perselisihan, pergulatan, perselisihan atau pertentangan. Secara terminologis sejarah adalah berita atau cerita yang menggambarkan perlawanan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya atau satu gagasan satu dengan satu gagasan yang lainnya yang terjadi dalam satu tempat dan waktu tertentu. Sedangkan menurut Imam Barnadib yang dimaksud kebudayaan adalah Sebagai hasil budi daya manusia dalam berbagai bentuk dan sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Menurut Sidi Gazalba Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. Islam adalah agama yang ajarannya disampaikan oleh Allah swt. kepada umatnya melalui rasulnya, Nabi Muhammad saw. Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau sejak Islam ada sebagai hasil budi daya manusia sejak agama yang ajarannya disampaikan oleh Allah swt. kepada umat manusia melalui Rasul-Nya Nabi Muhammad saw pengetahuan Islam.<sup>63</sup>

Istilah Pendidikan Agama Islam timbul sebagai akibat adanya sudut pandang bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pegangan umat Islam, yang ide-ide dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah yang berbahasa Arab. Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *al-Tarbiyat al-Islamiyah*. Walaupun demikian, pada umumnya para ahli dan pemikir pendidikan Islam dengan kelebihan dan kekurangannya lebih cenderung menggunakan istilah tarbiyah sebagai istilah yang lebih cocok untuk

---

<sup>63</sup> Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial." *Tasamuh* 17.1 (2019): 245-264..

menggambarkan secara lebih tepat konsep pendidikan Islam, dengan alasan bahwa istilah tarbiyah dimaksudkan atas fitrah seseorang secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.<sup>64</sup> Firman Allah swt. Q.S. al-Isra/17: 9.



Terjemahnya:

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>65</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembimbingan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini dalam pendidikan agama Islam menjadikan Al-Quran sebagai landasannya, karena merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian dijabarkan oleh hadis.

Jadi Pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan moral atau kualitas

<sup>64</sup>Wardanti, Hifizah. *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya pada Pendidikan Islam: Sebuah analisis perbandingan*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2009., 63.

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI *Al-quran dan Terjemah.nya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 543.



pribadi. Dalam arti kualitas atau kesalehan diharapkan mampu memancarkan hubungan yang baik dan selaras antara sesama manusia.

#### j) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt. dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>66</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau Madrasah.

Muhammad Athiyah Al Abrasyi sebagaimana dikutip Zuharaini, dkk., mengemukakan tujuan pendidikan Islam yaitu “membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan menyiapkan tenaga profesional”. Keempat tujuan pendidikan Islam diuraikan berikut:

##### 1. Membentuk Akhlak Mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Di sekolah atau madrasah pendidikan Islam diperoleh tidak saja pada mata

---

<sup>66</sup>Saat, Sulaiman. "Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8.2 (2015): 1-17

pelajaran pendidikan agama Islam, melainkan juga harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran oleh guru muslim.

Kurikulum pendidikan agama Islam mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu menciptakan ukhuwah islamiah, terhadap sesama peserta didik dan guru, di sekolah dan di luar sekolah.

## 2. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja tidak hanya pada segi keduniaan saja, melainkan Islam menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

Oleh karena itu, materi pendidikan tidak hanya pada pelajaran agama saja, melainkan juga pelajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kehidupan dunia dan akhirat agar dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 3. Menumbuhkan Ruh Ilmiah

Menumbuhkan Ruh Islam pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahuinya menjadi bagian pokok yang mendorong seseorang mengkaji ilmu. Pengelolaan pendidikan Islam diarahkan agar setiap orang tertarik untuk

belajar, karena materi yang mereka pelajari selain kaya dengan ruh islamiah juga kaya dengan ruh ilmiah.

#### 4. Menyiapkan Tenaga Profesional

Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk mencari rezeki. Demikian juga tidak lupa melati badan, akal, hati, perasaan, kemauan, dan keterampilan. Semua ini adalah dalam rangka menyiapkan tenaga profesional dalam mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman, penghayatan, pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, tanggung jawab guru sangat menentukan. Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, faktor yang menentukan ke arah mana peserta didik diarahkan dan dibentuk, termasuk membentuk karakter peserta didik memiliki akhlak mulia yang lebih baik, mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, namun tidak berarti peserta didik harus pasif dan pasrah menerima kehendak guru.

Selain dari itu, tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan adalah penumbuhan dorongan agama dan akhlak yang tujuannya antara lain :

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan tata cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri anak didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari kemudian berdasarkan paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patut mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong, atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang,

cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip-prinsip berkorban untuk agama dan tanah air, serta setia untuk membelanya.

8) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda dan membentengi mereka menahan dan mengatur emosinya dan membimbingnya.

9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan taqwa kepada Allah.

10) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, perpecahan dan perselisihan.

Hasan Langgulung mengutip kajiannya Mohammad Athiyah Al-Abrasy tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan bahwa 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:

1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

2) Persiapan untuk hidup dunia dan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya memperdulikan pada keagamaannya saja atau hanya dengan dunia, akan tetapi pada dua-duanya harus selaras bersamaan.

3) Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal menggapai tujuan.

4) Menambahkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu.

5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, agar dapat membina pembelajaran yang menguatkan pemahaman seseorang.<sup>67</sup> Inilah yang harus dipenuhi oleh setiap orang dalam menghadapi dunia pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Dalam kaitan ini, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan untuk memelihara kelanjutan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. *Az-Zāriyāt/ 51: 56*.



Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.<sup>68</sup>

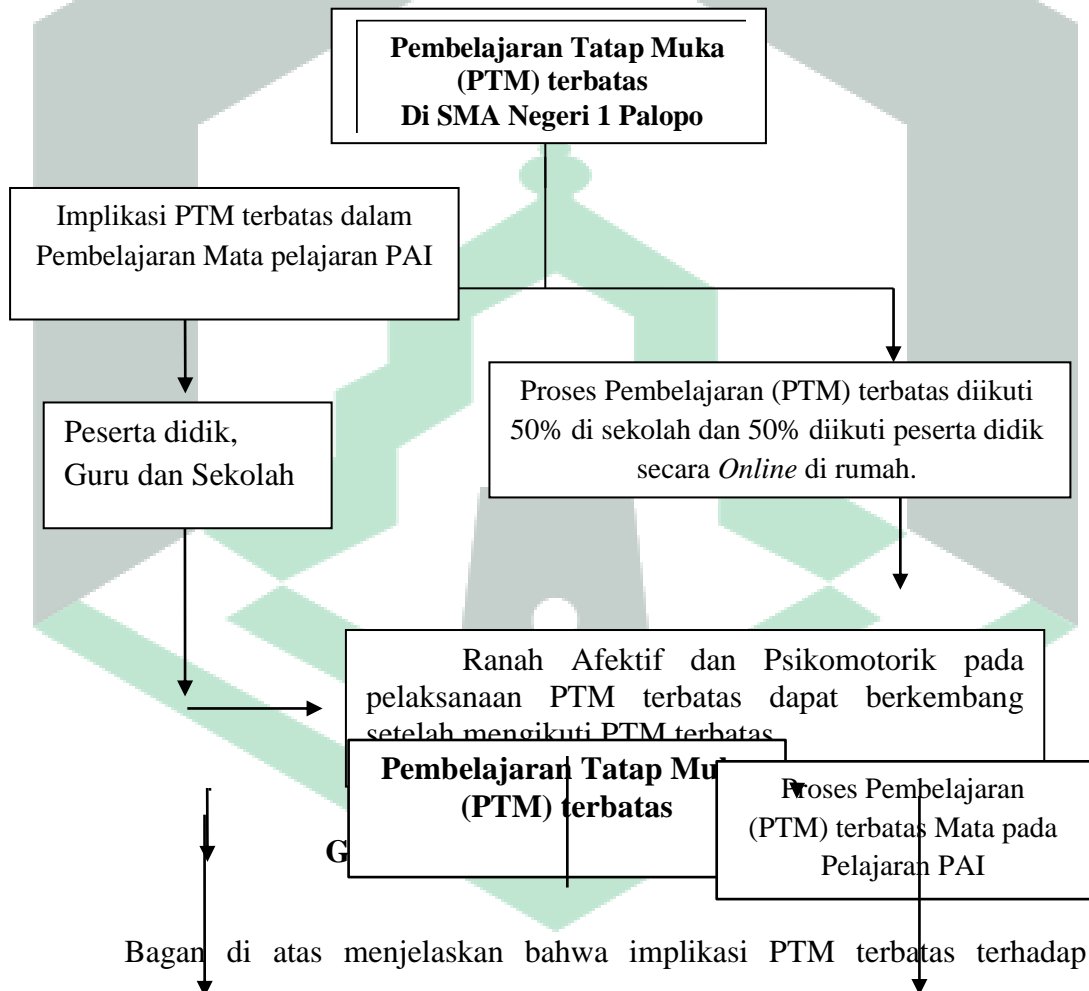
Tujuan penciptaan manusia tentu bukan sebuah kesia-siaan. Sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dibanding makhluk lain, sudah semestinya manusia mengetahui tujuan penciptaannya, dimana manusia sudah dibekali dengan akal maka diharapkan manusia punya kapasitas sebagai khalifah di muka bumi.

<sup>67</sup>Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. "Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis." Forum Pemuda Aswaja, 2020, 61.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Mush.af Al-Qur'an Terjemah.*, 524.

### C. Kerangka Konseptual

Dari uraian di atas, maka berikut peneliti mengemukakan bagan kerangka pikir yang dimaksudkan untuk memudahkan memahami alur penelitian secara sistematis. Bahwa implikasi PTM terbatas terhadap pengembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik, berdampak terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik pada mata pelajaran PAI peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo.



Bagan di atas menjelaskan bahwa implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan pembelajaran peserta didik berdampak terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Palopo.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Pendekatan Pedagogis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan antara teori teori pendidikan dengan temuan di lapangan tentang implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

b). Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik.

c). Pendekatan *grounded research*, yaitu usaha untuk merekonstruksi teori atas suatu fakta yang terjadi dilapangan tentang implikasi PTM terbatas peserta didik pada pendidikan agama Islam berdasarkan data melalui observasi dan wawancara.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan narasumber.

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis suatu kejadian, fenomena dan keadaan secara sosial. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri 1 Palopo yang letaknya di jalan Andi Pangerang No. 4 Kelurahan Luminda Kecamatan Wara Utara Kota Palopo, sekolah tersebut terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti peserta didik, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih 3 bulan (Januari dan Maret).

---

<sup>1</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), 39.

### ***C. Fokus Penelitian***

Fokus penelitian dalam penelitian ini suatu bentuk susunan permasalahan yang akan dijelaskan sebagai pusat, sehingga mampu mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan tujuannya. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

### ***D. Data dan Sumber Data***

#### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara informan kunci di mana menunjuk orang-orang yang mengetahui informasi yang sedang diteliti, supaya pendataan informasi lebih akurat. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang didapat dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa hasil informasi dan tindakan yang didapat, adapun tambahannya yaitu berupa dokumen-dokumen.

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian<sup>2</sup>. Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan, di mana informan di lokasi penelitian yaitu kepala sekolah dan guru-guru PAI.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diambil dari buku-buku penunjang, dokumen UPT SMA Negeri 1 Palopo, program kurikulum, dan foto-foto yang bersangkutan pada lokasi tersebut.

### **E. Instrumen Penelitian**

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak. Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>W. Manjta, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang, Winaka Media, 2003, 7.

<sup>3</sup> W. Manjta, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, 8.

<sup>4</sup>Sugiyono, D. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta., 2013, 148.

Penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, di antaranya bentuk pertanyaan sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat mempengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam agar mendapatkan informasi yang lengkap. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI, sebagaimana terlampir.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan

sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden tertentu.

## 2. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.<sup>5</sup>

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Sekolah UPT SMA Negeri 1 Palopo yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran PAI pada masa PTM terbatas.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Di samping itu, metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejarah berdirinya UPT SMA Negeri 1

---

<sup>5</sup>Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 167.

Palopo, visi, misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik yang ada di sekolah.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan.<sup>6</sup>

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 203.

<sup>7</sup>Joko Subagyo P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006.5.

Adapun yang diobservasi peneliti yaitu keadaan lingkungan UPT SMA Negeri 1 Palopo, pada masa proses pembelajaran dimasa PTM terbatas, metode pengajaran pendidik dan komunikasi kepada peserta didik.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>8</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun yang akan diwawancarai di lokasi yaitu kepala sekolah UPT SMA Negeri 1 Palopo, Kepala sekolah, wakasek, guru serta peserta didik kelas X agar mendapatkan informasi yang terkait dengan judul peneliti.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti data pendidik, dan dokumen yang terkait

---

<sup>8</sup>Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Aksara. 2006, 113.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013, 51.



dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa PTM tersebut. metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dalam penelitian.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.<sup>10</sup> Salah satu instrumen yang dibuat untuk memudahkan dalam rangka triangulasi data adalah lembar catatan data. Lembar catatan data dapat membantu peneliti dalam mengorganisir data, membuat ringkasan sementara dari permasalahan penelitian yang terkait sekaligus mengecek data apa yang telah tersedia dan belum serta data apa saja yang layak analisis atau yang telah diperoleh melalui sumber yang lain.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Proses keabsahan data dalam kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data,

---

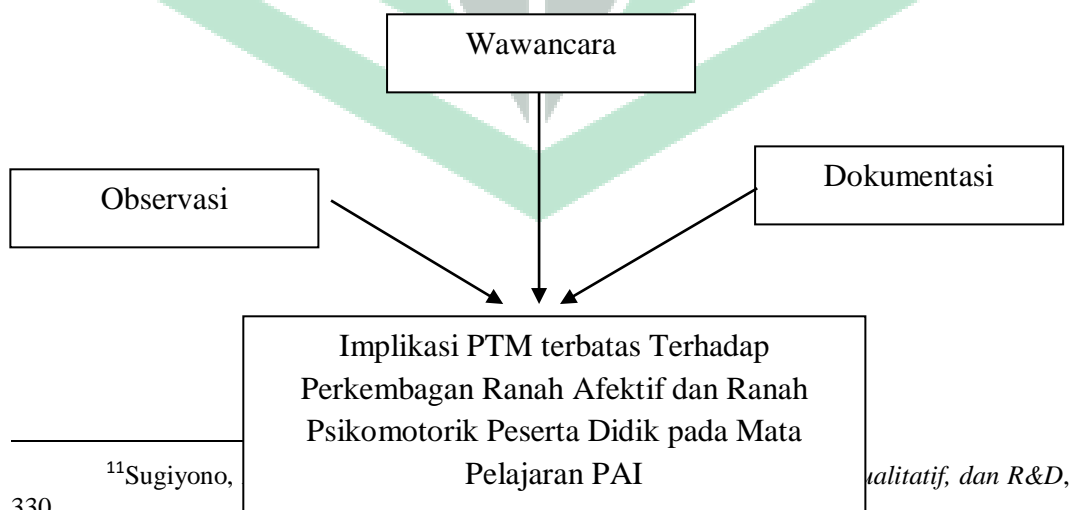
<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, 93

yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>11</sup>

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

### 1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.



330. <sup>11</sup>Sugiyono,

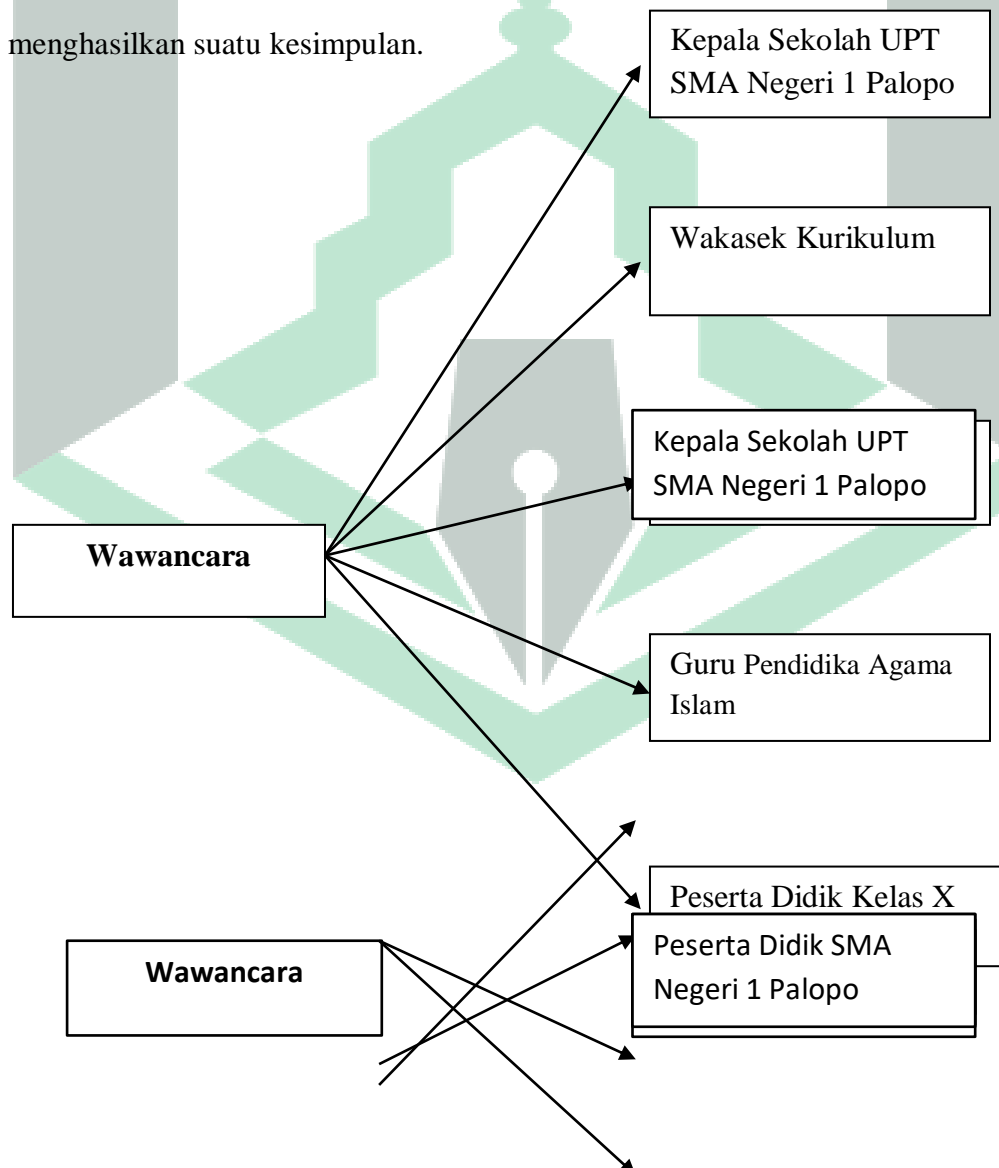
ualitatif, dan R&D,

Gambar 3.1

Triangulasi teknik (pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama).

## 2. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku peserta didik maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui guru, teman dekat peserta didik yang bersangkutan. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.



Gambar 3.2

Triangulasi sumber (pengumpulan data dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data)

### **H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

#### 1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

##### *a. Editing*

*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

##### *b. Coding*

*Coding* adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam

bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

### c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.<sup>12</sup>

### 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah akurat untuk proses selanjutnya.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka peneliti menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesia, 2002), 155.

#### a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.<sup>13</sup>

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian peneliti akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

#### c. Penarikan kesimpulan

---

<sup>13</sup>Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), 138.

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.<sup>14</sup>

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis dan pengolahan data.

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 95.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya UPT SMA Negeri 1 Palopo

Pencetus pertama untuk mendirikan SMA di Palopo adalah Bapak Andi Muhammad (Kepala Kejaksaan Negeri Palopo). Dimana UPT Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo adalah sekolah yang tertua di Luwu Raya, sekolah ini diresmikan pada tanggal 4 September 1957 dengan jumlah siswa sebanyak 49 orang, dengan tenaga pengajar sebanyak 13 orang, dengan memiliki jurusan C atau program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tanggal 1 Agustus 1960 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.328/SK/B. III/1960, Sekolah Menengah Atas (SMA) persiapan Negeri Palopo di Negerikan dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 158 Palopo. Pada tahun 1960 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 158 berubah nama menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo.<sup>1</sup>

UPT Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo terletak diantara dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebelah selatan SMP Negeri 1 Palopo dan sebelah Utara SMP Negeri 7 Palopo tepatnya di jalan Andi Pangerang No. 4 Kelurahan Luminda Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Sejak berdirinya sampai saat ini telah 10 kali pergantian jabatan kepala sekolah antara lain:

---

<sup>1</sup>Muhammad Arsyad, Kepala Sekolah, *Observasi dan Wawancara*, UPT SMA Negeri 1 Palopo, pada tanggal: 27 Januari 2022.



- a. Marthen Sapu, Periode tahun 1958-1959
- b. Achmad Hasan, Periode tahun 1959-1961
- c. Ibrahim Machmud, Periode tahun 1961-1969
- d. Zainuddin Sandra Maula, Periode tahun 1969-1981
- e. Amiruddin R. Magi, Periode tahun 1981-1998
- f. Drs. Muchtar Basir, M.Si, Periode tahun 1988-2003
- g. Drs. H. Haneng Amiruddin, M.Si, Periode 2003-2009
- h. Drs. Sirajuddin, Periode tahun 2009-2012
- i. Drs. Muhammad Jaya, M.Si, Periode 2012-2015
- j. Drs. Esman, M.Pd, Periode tahun 2015-2018
- k. Muhammad Arsyad, S.Pd. periode 2018-sekarang<sup>2</sup>

## 2. Visi dan Misi UPT SMA Negeri 1 Palopo

### a. Visi

***Unggul dalam Mutu, Berkualitas dalam Imtaq, Iptek, Teladan dalam Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan dan Global.***

### b. Misi

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran untuk mendorong peningkatan mutu peserta didik.
- 2) Membina dan mendorong semangat berkompetisi warga sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 3) Mengupayakan terciptanya kultur sekolah yang bernuansa religious.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri, sehat dan aman.

---

<sup>2</sup>St. Zaenab, Staf Tata Usaha, Dokumentasi, UPT SMA Negeri 1 Palopo, pada tanggal:27 Januari 2022.

5) Mengoptimalkan upaya kemampuan peserta didik berkompetisi masuk ke perguruan tinggi dalam negeri dan perguruan tinggi luar negeri.<sup>3</sup>

## 2. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan penting dalam memecahkan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki seorang guru yakni fungsi moral, dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus senantiasa terpancang untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik, karena keterpancangan nuraninya untuk mendidik, maka guru harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu kualitas pendidikan bangsa. Untuk itu guru sebagai komponen kunci dalam pendidikan, yang dituntun untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk mewujudkan kejayaan pembangunan bangsa.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar itu sendiri sekaligus merupakan faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Jumlah keseluruhan guru di SMA Negeri 1 Palopo berjumlah 67 yang terdiri dari guru tetap (GT), guru tidak tetap (GTT), dan guru honorer. Guru tetap (GT) terdiri

---

<sup>3</sup>Muhammad Arsyad, Kepala Sekolah, *Observasi dan Wawancara*, UPT SMA Negeri 1 Palopo, pada tanggal: 27 Januari 2022.

dari 58 orang, guru tidak tetap (GTT) terdiri dari 9 orang dan guru. Dan guru pendidikan agama islam berjumlah 6 orang.

**Tabel 4.1**  
**Nama-nama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**UPT SMA Negeri 1 Palopo**

No	Nama	Keterangan
1.	Dra. Hj. Uswah, M.	Guru Pendidikan Agama Islam
2.	Sinta Kasim, S.Pd. I, M.Pd. I	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Ulfa Maria S, S. Pd. I	Guru Pendidikan Agama Islam
4.	Mirnawati Daud, S. Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
5.	Ainil Maqsuri, S. Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
6.	Murniati, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam

Sumber: Data SMA Negeri 1 Palopo

### 3. Keadaan Peserta Didik

Tanpa adanya peserta didik maka proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan, maka dari itu peserta didik sangat diperlukan dalam melancarkan proses pembelajaran dan sebagai acuan penilaian dalam keberhasilannya sebuah sistem pendidikan.

Keadaan peserta didik di UPT SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2021/2022 kelas X dengan keseluruhan jurusan berjumlah 355, jumlah kelas XI berjumlah 347 dan peserta didik kelas XII berjumlah 395. Jadi total keseluruhan berjumlah 1.097 Dapat dilihat dengan tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Peserta Didik UPT SMA Negeri 1 Palopo**

Kelas	Perempuan	laki-laki	Jumlah
X	200	154	355 peserta didik
XI	222	125	347 peserta didik
XII	251	144	395 peserta didik
Total keseluruhan			1.097 peserta didik

Sumber: Data SMA Negeri 1 Palopo

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Tidak hanya guru yang profesional tapi sarana dan prasarana pun menjadi penunjang dalam tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi: a) Perencanaan, b) Pengadaan, c) Inventarisasi, d) Penyimpanan, e) Penataan, f) Penggunaan, g) Pemeliharaan, dan h) Penghapusan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada pada UPT SMA Negeri 1 Palopo sebagaimana dalam lampiran.

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

<b>No</b>	<b>Jenis Ruangan, Gedung, dsb.</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Ket</b>
1	Lab. Komputer	2	Kondisi baik
2	Lab. Kimia	1	Kondisi baik
3	Lab. Fisika	1	Kondisi baik
4	Lab. Biologi	1	Kondisi baik
5	Lab. Bahasa	1	Kondisi baik
6	Ruang Kelas	35	Kondisi baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi baik
8	Musholla	1	Kondisi baik
9	Ruang BK	1	Kondisi baik
10	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi baik
11	Ruang Guru	1	Kondisi baik
12	Ruang TU	1	Kondisi baik
13	Ruang Osis	1	Kondisi baik
14	WC Ruang Guru	1	Kondisi baik
15	WC Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi baik
16	WC Ruang TU	1	Kondisi baik
17	WC Siswa	8	Kondisi baik

Sumber: Data SMA Negeri 1 Palopo

## **B. Pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo**

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran terkini yang diterapkan di Indonesia. Pembelajaran ini merupakan peralihan dari pembelajaran online yang telah dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun.

Pelaksanaan pembelajaran PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo mulai diterapkan sejak tahun ajaran baru atau semester gasal yaitu awal bulan November, tepatnya tanggal 4 November tahun 2021. Kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas tersebut telah melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi *Corona Virus Diseases (COVID-19)* 2019. Keputusan tersebut antara lain; 1) Pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, 2) Pendidik dan tenaga kependidikan telah divaksinasi, 3) Orang tua/wali peserta didik mengizinkan peserta didik mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas. dan 4) Jumlah peserta didik pada pembelajaran tatap muka terbatas adalah setengah dari jumlah peserta didik (maksimal 18 peserta didik dalam satu ruangan).

Bapak Muhammad Arsyad<sup>4</sup> mengungkapkan:

Sejak adanya SKB 4 Menteri, tentang diperbolehkannya pembelajaran tatap muka walaupun dalam jumlah yang terbatas, kita di SMA Negeri 1 Palopo merasa bersyukur karena sudah ada kebijakan dari pemerintah untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka, karena kita tau kondisi selama belajar *Online* itu banyak sekali problem –problem yang dihadapi selain dari sarana prasarana juga berupa perkembangan belajarnya yang kurang, kedisiplinan, motivasi dan hasil belajarnya yang kurang. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini melalui SKB 4 menteri ini kita berusaha mengambil bagian untuk hal itu dengan tetap mengikuti panduan yang telah ditetapkan

---

<sup>4</sup>Muhammad Arsyad, kepala sekolah UPT SMA Negeri 1 Palopo “Wawancara” dilakukan pada tanggal 11 Maret 2022 di ruang kepala sekolah UPT SMA Negeri 1 Palopo

berdasarkan pedoman pelaksanaan PTM terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, yang mana pendidik, tenaga pendidik dan juga orang tua telah melakukan vaksinasi serta jumlah yang hadir dalam kelas dibatasi hanya 50%.

Melalui SKB 4 menteri yang telah beredar, lembaga pendidikan termasuk UPT SMA Negeri 1 Palopo turut ambil bagian dalam hal ini untuk meminimalisir berbagai problem-problem yang dihadapi selama belajar *online* atau *daring*.

Pembelajaran tatap muka terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada minggu pertama untuk peserta didik dengan nomor urut ganjil, dan minggu berikutnya untuk peserta didik dengan nomor urut genap. Kedua sesi tersebut dilakukan dengan cara yang sama tanpa membedakan cara mengajar atau guru yang mengajar.

Sukmawati Syamsul,<sup>5</sup> mengungkapkan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yaitu pertama kita bagi menjadi dua sesi berdasarkan absen kehadiran, jika sesi pertama belajar secara *tatap muka terbatas* atau tatap muka di kelas, maka sesi kedua mengikuti pembelajaran secara *daring* secara bersamaan. Kedua durasi waktu dalam pembelajaran di pangkas dari 1 jam = 45 menit menjadi 1 jam = 25 menit. Ketiga jadwal PTM terbatas bagi yang hadir di sekolah kita bagi berdasarkan urutan absen, misalkan minggu pertama kelas X dengan sesi 1, dengan urutan absen 1 sampai 18 maka minggu berikutnya sesi 2 dengan urutan absen 19 sampai 36, begitupun dengan kelas XI dan kelas XII, dan selanjutnya. PTM terbatas dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 11.55.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang diterapkan di UPT SMA Negeri 1 Palopo dengan menerapkan sistem sesi dengan pembagian berdasarkan nomor urut absen kehadiran dan pertemuan dalam 1 minggu dibagi berdasarkan urutan absen kehadiran. Namun kedua sesi tersebut masih dirasa kurang optimal jika dilihat

---

<sup>5</sup>Sukmawati Syamsul, wakasek kurikulum “*Wawancara*” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di ruang kurikulum SMA Negeri 1 Palopo.

dari guru yang baru saja mengalami pembelajaran tatap muka karena tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai dengan rencana.

### ***C. Bentuk Pelaksanaan PTM Terbatas Terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI***

Pengembangan atau perkembangan didefinisikan sebagai perubahan seseorang ke arah yang lebih maju, dewasa, atau lebih matang. Disimpulkan bahwa perkembangan adalah penyempurnaan dan peningkatan fungsi secara kualitas.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan ranah afektif perlu melakukan beberapa hal yang harus dilakukan dalam mengajar untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik. Oleh karena itu penulis mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yaitu ibu Mirnawati Daud, S.Pd.

“Menurut ibu guru pendidikan agama Islam bahwa usaha yang dilakukan dalam mengembangkan ranah afektif pada saat PTM terbatas yakni dengan cara memperhatikan peserta didik, memberi peserta didik kesempatan bertanya dan berpendapat, mengenai materi yang sudah diajarkan, memberi tugas di saat proses pembelajaran dan menerapkan materi yang diajar agar bisa diterapkan oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu menentukan ranah pembelajaran yang akan dicapai. Idealnya, ranah pembelajaran yang akan dicapai meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, guru PAI menganalisis tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang terdapat kurikulum darurat. Selanjutnya, hasil analisa guru dijabarkan ke dalam poin-poin kompetensi dasar. Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah ini menjadi fokus penekanan dalam merancang tujuan pembelajaran. Hanya saja, kadang-kadang aspek

---

<sup>6</sup>Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 12.



pengetahuan (kognitif) lebih mendominasi rancangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tapi, ketiga ranah pembelajaran tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang.

Menurut salah satu guru PAI ibu Mirnawati Daud, S.Pd, tentang gambaran mewujudkan tujuan pembelajaran PAI UPT SMA Negeri 1 Palopo tersebut:

Ranah tujuan pembelajaran yang ditetapkan di UPT SMA Negeri 1 Palopo meliputi tiga arah atau domain pembelajaran yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik. Ketiga ranah atau domain tujuan pembelajaran tersebut kami usahakan agar dapat dikembangkan bersama-sama.<sup>7</sup>

Salah satu caranya adalah melatih aspek keterampilan keagamaan mereka dengan cara menyuruh peserta didik menghafal surah-surah pendek sebagai bagian dari mengasah dan melatih aspek keterampilan keagamaan mereka.

Dari wawancara tersebut tergambar bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 1 Palopo dapat menjadi tempat atau ruang untuk mengembangkan ketiga aspek (ranah) tujuan pembelajaran secara bersama- sama. Guru dalam pembelajaran PAI mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus aspek sikap dan keterampilan keagamaan. Salah satu visi yang akan dikembangkan di sekolah ini adalah peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, dan jujur. Salah satu pengembangan aspek sikap peserta didik adalah melatih sikap disiplin dan hormat kepada orang yang lebih tua baik guru, kakak kelas maupun orang tua. Sementara dalam aspek psikomotorik yang dikembangkan adalah keterampilan membaca al-Quran, shalat, berwudhu, tayammum dan sebagainya.

Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak

---

<sup>7</sup> Mirnawati Daud, Guru PAI “Wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di ruang Guru SMA Negeri 1 Palopo.

pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hal itu dapat taksonomi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu *Receiving* (menerima atau memperhatikan), *Responding* (menanggapi) *Valuing* (menilai atau menghargai), *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) dan *Characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).<sup>8</sup>

*Receiving* (menerima atau memperhatikan) Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain- lain. Misalnya, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar, menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan manusia dan masalah sosial, menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

Pada aspek menerima dan menanggapi (*receiving* atau *attending*) guru PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo melatih kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Misalnya, guru PAI membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin dalam belajar, menggunakan masker, menjaga jarak menjaga kebersihan kelas dan keindahan kelas.

*Valuing* (menilai atau menghargai) Artinya memberikan penghargaan atau suatu

---

<sup>8</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 54.

nilai pada suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yang terjadi saat ini, menjaga kesehatan dengan selalu menggunakan masker, hand sanitizer dan menjaga jarak, yaitu baik atau buruk. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Menghargai dan menilai (*valuing*) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai dicamkan dan dimasukkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin baik di sekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

*Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) Artinya mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan

umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya. Kemampuan ini lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Peserta didik dilatih tentang cara membangun sistem nilai mula-mula dilatih mengkonsepsikan, kemudian dilatih tentang mengorganisasikan sistem nilai. Contoh hasil belajar afektif jenjang ini adalah siswa mendukung penegakan disiplin nasional.

*Characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) Artinya keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya.<sup>9</sup>

Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik pola hidup tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah peserta didik telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah Swt yang tertera dalam Al-Quran sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan.

Sedangkan menurut peserta didik tentang upaya yang dilakukan guru PAI nya dalam mengembangkan ranah afektif di kelasnya adalah sebagai berikut:

“Menurut peserta didik yang bernama Farida di kelas X bahwa mereka sangat merespon pada saat gurunya sedang memberi materi ajar selama proses pembelajaran berlangsung, agar mereka dapat memahami materi yang diajarkan

---

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 54-56.

gurunya, dan dapat menerapkan sikap kedisiplinan, kejujuran dan kesopanan pada kehidupannya sehari-hari.<sup>10</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada

---

<sup>10</sup>Farida, Siswa kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang Guru SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi aksara, 1992, 86.

<sup>12</sup> Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan menurut Muhammad Israpi peserta didik kelas X:

“Mengutarakan pendapatnya bahwa teman-temannya masih ada yang belum bisa belajar secara afektif dan belum bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.”

Hasil usaha yang dilakukan dalam mengembangkan ranah afektif, menurut Mirnawati Daud selaku guru mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, sudah sangat berjalan dengan baik karena peserta didiknya sudah bisa membiasakan sikap kedisiplinan, kesopanan dan kejujuran dan menghargai guru di saat proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang pendidik harus tahu tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan ranah Afektif dan Psikomotorik pada proses pembelajaran yakni dibutuhkan seorang guru yang profesional yang bisa menguasai kelas, karena peran seorang guru itu dituntut untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya ke jalan yang benar, dan banyaknya

---

<sup>13</sup>Muhammad Israpil, Peserta didik Kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

kendala yang dihadapi seorang guru dalam mengajar karena sikap dan watak peserta didik itu berbeda-beda, terutama pada pembelajaran pai ini, sangat dibutuhkan seorang guru yang handal dan profesional dalam mengembangkan ranah afektif pada peserta didik terutama pembelajaran PAI, karena pembelajaran PAI, adalah pembentukan karakter dan akhlak anak, agar tercipta peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia.

Upaya atau Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo yaitu: Dengan menggunakan metode yang tepat, menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat peserta didik, serta pemberian nasihat.

“Dari hasil wawancara dengan guru PAI dengan ibu Mirnawati Daud penulis menuliskan paparan dari guru agama tersebut bahwa upaya yang dilakukan oleh ibu Mirnawati Daud dalam mengatasi kendalanya dalam mengambakan Ranah Afektif dan psikomotorik pada pembelajaran PAI di Kelas X pada masa PTM terbatas, yaitu dengan membiasakan peserta didik sebelum belajar untuk berdoa dan tilawah terdahulu agar peserta didik terbiasa untuk selalu berdoa sebelum melaksanakan pekerjaan, dan menanamkan sikap sosialisasi, agar peserta didik terbiasa mempunyai sikap saling menghargai antar sesama, dan menanamkan sikap kejujuran dan kedisiplinan agar tercipta peserta didik yang memiliki insan yang berilmu dan berakhlak mulia.”<sup>14</sup>

“Sedangkan menurut peserta didik regen saputra siswa kelas X, beliau mengutarakan pendapatnya bahwa mereka bisa membiasakan sikap jujur, disiplin dan norma kesopanan, karena di sekolah mereka terapkan untuk selalu memiliki kebiasaan yang terpuji.”<sup>15</sup>

Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan- perbuatan kita sehari-hari disebut warna

---

<sup>14</sup>Mirnawati Daud, Guru PAI “Wawancara” dilakukan pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang Guru SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>15</sup>Farida, Peserta didik Kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

afektif. Warna afektif ini kadang- kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar- samar). Perasaan-perasaan ini disebut emosi. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Jadi dapat disimpulkan upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru PAI dalam mengembangkan Ranah afektif di kelas X di UPT SMA Negeri 1 Palopo adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan peserta didik berdoa dan tilawah sebelum belajar agar peserta didik terbiasa melibatkan Allah swt dalam kondisi apapun. Dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain agar pendidik terbiasa dengan sikap terpuji.

Sikap terpuji di antara lain:

1. Sikap jujur merupakan Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenarnya jujur. Sifat jujur termasuk ke dalam salah satu sifat baik yang dimiliki oleh manusia. Orang yang memiliki sifat jujur merupakan orang berbudi mulia dan yang pasti merupakan orang yang beriman.

2. Sikap disiplin suatu sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan diri, agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku yang tentunya diharapkan oleh



banyak orang, khususnya orang berpendidikan. Tentunya disiplin sangat dibutuhkan karena dapat membantu suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Tentu disiplin tidak lepas dari aturan, norma, prosedur, organisasi, kerja sama, hukuman, dan lain sebagainya.

3. Moral dan akhlak terpuji: Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Sedangkan sikap terpuji atau perilaku terpuji adalah segala sikap ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran islam. Kendatipun manusia menilai baik, namun apabila tidak sesuai dengan ajaran islam, maka hal itu tetap tidak baik, sebaliknya walaupun manusia menilai kurang baik, maka hal itu tetap baik. Kita sebagai umatnya tentunya ingin dapat mengikuti apa yang terjadi tuntunan rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sebagai silaturahmi manusia.

Sedangkan menurut Adriani peserta didik kelas X;

“Beliau mengutarakan pendapatnya bahwa mereka bisa membiasakan sikap jujur, disiplin dan norma kesopanan, karena disekolah mereka terapkan untuk selalu memiliki kebiasaan yang terpuji”.<sup>16</sup>

“Sedangkan menurut pendapat Aprilia Maulidia peserta didik kelas X, masih ada sebagian peserta didik yang belum bisa menerapkan nilai-nilai afektif karena masih ada sebagian yang memiliki akhlak dan moral yang kurang baik, kemungkinan dari faktor lingkungan masyarakat dan keluarga”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Adriani, Peserta didik Kelas X“Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>17</sup>Aprilia Maulidia, Peserta didik Kelas X“Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

Perbuatan atau perilaku mereka sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan mereka sehari-hari disebut warna afektif, warna afektif ini kadang kuat, atau kadang-kadang lemah atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar) perasaan-perasaan tersebut emosi. Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak .

Jadi dapat disimpulkan upaya yang harus dilakukan guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif dan psikomotorik di UPT SMA Negeri 1 Palopo adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan Komunikasi Di sekolah

Para peserta didik hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma moral.

2. Menciptakan Iklim Lingkungan yang Sehat

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut.

Pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual (kognitif) semata-mata tetapi juga mengutamakan

adanya lingkungan yang kondusif dimana faktor- faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai-nilai tersebut. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi, maka yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yaitu lingkungan sekolah dan keluarga.

### 3. Kondisi ranah afektif dan psikomotorik

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan hubungan dari persepsi dan tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.<sup>18</sup>

Sebagaimana pandangan atau tanggapan seorang guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mengenai kondisi ranah afektif pada proses pembelajaran pai di kelas X, suda cukup efektif karena sebagian siswa sudah dapat memahami materi ajar dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang disampaikan oleh guru agama tersebut.

Sebagaimana dikatakan oleh guru pendidikan Agama Islam (PAI) dalam wawancaranya mengenai kondisi ranah afektif pada pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

“Menurut Murniati, S.Pd. bahwa peserta didik di kelas X, terutama pada saat proses pembelajaran PAI, peserta didik sudah cukup memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi ajar, sehingga siswa-siswi dapat memahami materi

---

<sup>18</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 53

yang diajarkan, dan dapat menerapkan sikap disiplin, kejujuran dan kesopanan, agar memiliki motivasi sikap yang terpuji.<sup>19</sup>

Sebagaimana dijelaskan pula dari salah satu peserta didik yang bernama Muhammad Zaidan.

“Menurut peserta didik di kelas X yang bernama Muhammad Zaidan bahwa teman-teman di kelasnya, sangat memperhatikan guru-gurunya di saat pembelajaran berlangsung terutama pada pembelajaran PAI dan pelajaran lainnya”.<sup>20</sup>

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.

Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang. Menurut Sidi Gazalba, nilai bersifat ideal. Oleh karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca-indra.<sup>21</sup>

Selain itu, nilai juga tidak terletak pada barang atau tindakan, namun terletak pada subyek (yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun objeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka akan berbeda-beda pula nilainya. Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

“Sedangkan menurut Farida, mengutarakan pendapatnya bahwa di kelas X, tidak semua teman-temannya dapat memahami materi yang diajarkan guru agamanya karena setiap individu memiliki sikap dan kebiasaan yang berbeda-beda,

---

<sup>19</sup>Murniati, S.Pd, Guru PAI Kelas X, *Wawancara*, dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>20</sup>Muhammad Zaidan, Peserta didik Kelas X “*Wawancara*” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>21</sup> Gazalba Sidi, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002, h. 17

sehingga masih ada sebagian teman- temannya yang belum memahami materi yang diajarkan sehingga belum bisa menerapkan sikap kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, pada diri sendiri serta pendapat teman-teman mereka.”<sup>22</sup>

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial , namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. guru harus merupakan kumpulan orang – orang pintar di bidang masing masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun lebih penting lagi adalah bagaimana cara guru dapat menularkan kepintaran dan kedewasaan pada siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak – anak cerdas dan dewasa di masa akan datang.

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit pendidik adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut wali kelas X dengan ibu Murniati, S.Pd., bahwa:

“Mengutarakan pendapatnya, bahwa peserta didik di kelas X, masih belum Efektif karena masih ada peserta didik yang belum memahami materi yang diajarkan dan bahan ajar yang digunakan guru agama masih banyak kekurangan seperti buku paket serta penerapan perilaku dalam diri peserta didik masih ada sikap tercela seperti sikap tidak jujur, kedisiplinan dan kesopanan.”<sup>24</sup>

Jadi dapat kita simpulkan bahwa kondisi Ranah afektif dan Psikomotorik di UPT SMA Negeri 1 Palopo ini pada pembelajaran PAI, terutama di kelas X, belum cukup

---

<sup>22</sup>Farida, Peserta didik Kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, h.123.

<sup>24</sup>Murniati, Wali kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

afektif, karena masih ada peserta didiknya yang belum bisa memperhatikan dengan baik disaat guru pai menyampaikan materi ajar pada saat proses pembelajaran.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam.

Maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah:

1. Peserta didik bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw., para sahabat, para ulama dan lain-lain;
2. Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan;
3. Peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang kedisiplinan diterapkan, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat;

4. Peserta didik menganjurkan kepada teman-teman sekolah atau adik-adiknya, agar berlaku disiplin baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat;

5. Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di sekolah, misalnya datang sebelum pelajaran dimulai, tertib mengenakan seragam sekolah, tertib dalam mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, dan lain-lain;

6. Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah sholat, ibadah puasa, disiplin menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dan lain-lain;

7. Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah masyarakat, seperti menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebut-kebutan, dengan rela antri dan lain-lain, dan

8. Peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya.

#### ***D. Pelaksanaan PTM Terbatas pada Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo***

Implikasi perkembangan ranah afektif dan psikomotorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran, dengan pembelajaran menggunakan metode-metode yang lebih mengarah kepada ranah afektif dan psikomotorik, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam anak akan mampu menerima materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan bahasan-bahasan jenjang. Pendidik dan peserta didik menyadari tentang pentingnya hal itu, oleh karena itu kita

selaku seorang guru Agama kelak, hendaknya menerapkan, menuntun, mengoptimalkan aspek ini, sehingga kelak anak itu sendirilah yang memetik buah dari kerja kerasnya.

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran *tatap muka terbatas* dan pembelajaran *online*. dengan menggunakan dua model pembelajaran tersebut membuat para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menemui problem.

“Kita bersyukur karena sekarang sudah boleh belajar tatap muka di sekolah walaupun masih dalam keadaan jumlah yang hadir hanya 50 % tapi paling tidak kita sudah bisa bertatap muka dengan di sekolah dalam pembelajaran khususnya pendidikan Agama Islam Dan Budi pekerti. Tapi dengan adanya PTM terbatas ini kayaknya semakin rumit kita mengajarkan disatu sisi kita harus mengajar langsung di kelas secara *tatap muka terbatas* dengan , dan di sisi lain kita juga harus nagajar secara *online*”<sup>25</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat memberikan informasi bahwa pembelajaran tatap muka terbatas menimbulkan masalah baru bagi pendidik karena harus mengajar dengan dua model yaitu *online* dan *tatap muka terbatas* dan juga mengurus tenaga dan pikiran karena harus mengajar dan mengontrol dua model pembelajaran.

Selain harus mengontrol dua model pembelajaran secara bersamaan, pendidik juga harus menyiapkan materi dengan dua model materi pembelajaran yaitu materi model pembelajaran *online* dan *tatap muka terbatas*.

Jadi dalam pembelajaran tatap muka terbatas karena dibagi menjadi dua sesi dan tetap harus belajar dalam waktu yang bersamaan ada yang tatap muka terbatas dan juga *online* jadi kita selaku seorang pendidik harus menyiapkan dua materi yang sama

---

<sup>25</sup>Sintang Kasim, Guru PAI, *Wawancara*, dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022.



namun dikemas berbeda. Dan ini merupakan pekerjaan berat bagi kami, lebih berat dari belajar online kemaren.

Dari keterangan di atas memberikan informasi kepada peneliti bahwa pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran menemui problem karena harus menyiapkan dua model materi yang disajikan secara bersamaan. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan yang mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas harus menempuh pembelajaran jarak jauh atau *online*. Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka yang terbatas ini tentunya membuat guru harus menyiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran ini juga perlu dibuat menjadi dua jenis yaitu desain pembelajaran tatap muka terbatas dan desain pembelajaran *online*. Selain harus menyiapkan dua model pembelajaran dengan desain yang berbeda, seorang pendidik juga harus merancang dan menyederhanakan materi pembelajar.

Menurut ibu Mirnawati selaku guru PAI di UPT SMAN 1 Palopo, menyatakan bahwa:

“Dengan adanya PTM terbatas ini, menjadi angin segar bagi dunia pendidikan utamanya di UPT SMA Negeri 1 Palopo khususnya bagi pelajaran Agama, karena selama belajar daring yang lalu, banyak ditemui problem dalam pembelajaran. namun dalam PTM terbatas ini juga masih dijumpai problem utamanya dalam penyesuaian materi dan perubahan RPP. Materi harus disederhanakan karna alokasi atau durasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran hanya 30 menit dalam satu jam. Karena waktu hanya 30 menit dalam satu jam, jadi kita hanya menyampaikan poin-poin penting atau pokok pokok materi saja itu pun terkadang belum selesai materinya waktunya sudah habis. Belum lagi tangani yang belajar Online dengan berbagai masalahnya dan lain-lain”.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Mirnawati Daud, Guru PAI “Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

Berdasarkan keterangan diatas memberikan keterangan bahwa dalam penerapan pembelajaran tatap muka terbatas masih menemui problem selain harus menyiapkan materi dan penyederhanaan RPP, guru juga harus ahli dalam mengajarkan dua jenis pembelajaran sekaligus. Penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Selain problem yang telah dikemukakan di atas, dalam PTM terbatas ini juga masih menimbulkan masalah lainnya yaitu karna dalam pembelajaran tatap muka terbatas di bagi menjadi dua sesi yaitu sesi yang hadir di sekolah belajar secara tatap muka dan juga sesi yang belajar *online* ini membuat pendidik tidak fokus pada kedua sisi tersebut tetapi hanya fokus pada sesi yang tatap muka terbatas saja.

Menurut Farida selaku peserta didik di UPT SMAN 1 Palopo, menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini dibatasi atau dibagi menjadi dua sesi ada yang belajar tatap muka secara langsung di kelas dan ada juga yang *online*. dan kita dituntut untuk memberikan pembelajaran secara serentak pada dua sesi itu dan harus memberikan perhatian yang sama namun pada kenyataannya kita sulit untuk mengontrol yang belajar online dengan berbagai problemnya dan lebih fokus pada pembelajaran tatap muka terbatas dengan berbagai macam problemnya juga. Ditambah lagi adanya peserta didik yang tidak taat pada protocol kesehatan tidak menjaga jarak dalam kelas dan tidak menggunakan masker”.<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran tatap muka terbatas lebih fokus pada sesi yang mengikuti pembelajaran tatap muka

---

<sup>27</sup> Farida, Peserta didik Kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

terbatas di kelas sementara bagi yang mengikuti pembelajaran secara *online* lebih fokus pada pemberian tugas semata. Dan problem lainnya adalah adanya yang tidak taat pada protocol kesehatan.

Kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga pada peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, peserta didik dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterimanya, baik di kelas maupun *online*.

“Selama belajar disekolah dengan penerapan PTM terbatas dengan menggunakan sesi, karena waktu dalam kelas untuk mengajar terbatas, jadi para guru dalam menyampaikan materi pelajaran terkesan terburu buru dan tidak memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya itu pun terkadang belum selesai menjelaskan materi waktunya sudah habis. Bahkan terkadang belum sempat masuk materi baru sebatas mengabsen dan basa basi dengan teman-teman untuk menanyakan kabar dan menanyakan tugas dan lain-lain waktunya habis”.<sup>28</sup>

Berdasarkan keterangan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran tatap muka terbatas selain pendidik menemui problem peserta didik juga mengalami hal yang sama. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterimanya, baik di kelas maupun *online*. Keterbatasan waktu dan indikator pembelajaran membuat tentunya harus lebih giat belajar agar tidak ketinggalan materi dan dapat memperoleh pengetahuan yang sama dengan pembelajaran sebelumnya yang waktunya lebih lama.

“Dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas membuat semuanya terbatas, belajar di kelas terbatas, ngumpul dengan teman-teman terbatas, bahkan jam pelajaran di kelas juga terbatas. Sehingga untuk jam istirahat saja di sekolah tidak ada. jadi mulai dari jam 8 pagi sampai jam 11 siang kita belajar terus dengan beberapa mata pelajaran tanpa istirahat bahkan untuk waktu makan dan minum saja tidak ada kecuali ada guru yang memberikan sedikit waktunya, ditambah lagi dengan pengujian dan pengumpulan tugas dan menerima materi

---

<sup>28</sup>Muhammad Israpil, Peserta didik Kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022 di ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

membuat semuanya seakan –akan dipaksakan dan kita mau tidak mau harus menerimanya”.<sup>29</sup>

Sesuai hasil penelitian, pembelajaran tatap muka terbatas memang masih memiliki kekurangan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara normal. dengan adanya penerapan sesi 1 dan 2 pada pembelajaran tatap muka terbatas, membuat adanya perbedaan kegiatan pembelajaran. dan ini membuat kesusahan dalam berkomunikasi terkait tugas dan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengaku kebingungan dengan penugasan dan waktu pengumpulan tugas yang juga berbeda.

Disiplin dalam mengikuti pembelajaran merupakan kepatuhan dari peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, mereka akan menguasai materi yang mereka pelajari. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.<sup>30</sup>

Selain membahas tentang problematika pembelajaran yang dihadapi para pendidik dan peserta didik, dalam penelitian ini juga membahas tentang bagaimana kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas khususnya pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

Perhatian yang sangat serius sebab kedisiplinan sebelum pandemic, selama pandemic dan selama tatap muka terbatas tentunya ada perbedaan.

---

<sup>29</sup> Farida, Peserta didik Kelas X “Wawancara” dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 di Ruang Kelas SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>30</sup> Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 147.

Suriadi Longsong mengungkapkan bahwa:

“Jika berbicara kedisiplinan selama pembelajaran tatap muka terbatas, saya rasa setiap sekolah mengalami hal yang sama apa lagi sebelum ini belajar *online* kedisiplinan sangat kurang dan bermasalah. dan tentunya berbeda tingkat kedisiplinan ketika belajar tatap muka di sekolah sebelum pandemi dibandingkan dengan tatap muka terbatas ini. Tentunya ada perbedaan”.<sup>31</sup>

Pernyataan tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bahwa kedisiplinan selama pembelajaran tatap muka terbatas dalam keadaan kurang baik atau bermasalah. Dan permasalahan kedisiplinan sejauh ini memang harus menjadi perhatian khusus dan harus segera diatasi dengan baik.

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, kedisiplinan menjadi kunci sukses tidaknya pembelajaran. dalam pembelajaran, harus memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi sebab apabila tidak memiliki kedisiplinan maka dapat dipastikan mereka akan mengalami masalah dalam kehidupannya. akan bermasalah. Dan kedisiplinan di UPT SMA Negeri 1 Palopo dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas sejauh ini masih perlu ditingkatkan.

Dari keterangan diatas memberikan gambaran bahwa tingkat kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas sedang dalam keadaan tidak baik dan perlu di benahi dan ditingkatkan.

Ainil Maqsurah juga mengungkapkan bahwa:

“Selama pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung, tingkat kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Apalagi mereka yang mendapat giliran sesi belajar *online* kedisiplinannya sangat kurang”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Suriadi Longsong, Wakasek Kesiswaan “*Wawancara*” dilakukan pada tanggal 22 february 2022 di ruang kurikulum UPT SMA Negeri 1 Palopo.

<sup>32</sup>Ainil Maqsuri, Guru PAI “*wawancara*” dilakukan pada tanggal 22 february 2022 di Ruang Guru UPT SMA Negeri 1 Palopo.

Ibu Sinta Kasim, juga mengungkapkan bahwa:<sup>33</sup>

“Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas masih kurang dan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama karena mereka sudah nyaman dengan belajar *online*, kedua mereka lupa jadwal bahwa sesinya yang dapat giliran untuk hadir tatap muka terbatas di sekolah ketiga karena teman akrabnya berhalangan untuk hadir jadi dia juga tidak hadir pada sisinya. Keempat sengaja tidak hadir menghindari dari guru karena tugas yang belum terselesaikan”.

Perkembangan belajar sebenarnya tidak terlepas dari kedisiplinan peserta didik, dikatakan disiplin dalam belajar apabila telah terbiasa melakukan kegiatan belajar tepat waktu, tempat, dan menurut peraturan-peraturan yang ada. Untuk membentuk kedisiplinan perlu disusun tata tertib yang mengikat berikat dengan sanksi agar terbiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dengan kebiasaan mentaati tata tertib akan tertanam nilai kedisiplinan dalam diri setiap peserta didik.

Terhadap kedisiplinan di UPT SMA Negeri 1 Palopo, bagi peserta didik yang masih kurang partisipasi baik, dalam kehadiran maupun pengumpulan tugas belajar terkhusus pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendidik memberikan kebijaksanaan kepada mereka dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan dan memberikan nasehat serta motivasi agar semua tugas bisa dikerjakan, hal ini, yang dilakukan agar sikap seperti ini, tidak terulang lagi.

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas terkhusus pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala yaitu : Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan pendidik, Kurangnya motivasi belajar peserta didik, masih ditemukannya peserta didik

---

<sup>33</sup>Sinta Kasim, Guru PAI “wawancara” dilakukan pada tanggal 22 februari 2022 di Ruang Guru UPT SMA Negeri 1 Palopo.

yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-quran, terdapat peserta didik yang belum hafal doa- doa sehari-hari serta bacaan –bacaan dalam shalat dan lainnya.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas**

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Penerapan model pembelajaran tatap muka memiliki efektifitas yang baik pada mata pelajaran PAI karena penerapan model pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang secara langsung dan membangun interaksi serta kedekatan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dan lingkungannya. Adapun keefektifan model pembelajaran tatap muka guru bisa memberikan materi dengan cara berinovasi mulai dari ceramah hingga metode pembelajaran yang lain sehingga kelas menjadi lebih aktif ditunjang dengan strategi, pendekatan dan metode diterapkan dalam meningkatkan suasana kelas menjadi hidup dan aktif karena adanya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, ketika siswa belum memahami materi maka siswa akan mengajukan pertanyaan kepada guru, dan ketika guru bertanya maka siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu model pembelajaran tatap muka lebih membuat aktivitas belajar siswa menjadi terkontrol selama pembelajaran berlangsung. Dengan model pembelajaran tatap muka guru bisa menilai langsung sikap dari peserta didik mulai dari keaktifan, kejujuran serta semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>34</sup>

### **2. Pengembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik pada mata pelajaran PAI**

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk

---

<sup>34</sup>Anthony Anggriawan, “Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa”, *Matriks*, Vol. 18, Nomor 2, 2019, 340.

memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman<sup>35</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan seorang guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif yaitu dengan melakukan strategi dan metode yang cocok dalam mengajar agar ranah afektif pada pembelajaran itu mengalami peningkatan, dan hasil belajar lebih meningkatkan.

Oleh karena itu Bloom memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam siswa SMP/SMA kurang lebih sebagai berikut:

- a. Sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar;
- b. Responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada dilingkungan mereka;
- c. Bisa menilai;
- d. Sudah mulai bisa mengorganisasi nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada;
- e. Sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sehingga di dalam pendidikan, telah dirangkum ke dalam suatu pembelajaran PAI yang memberikan pola pengembangan seluruh potensi peserta didik.

---

<sup>35</sup> Zurinal, Ilmu Pendidikan, *Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, ( Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 117.

<sup>36</sup> Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*.(Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 7



a. Tinjauan tentang Psikomotorik Ranah psikomotorik merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya yang meliputi gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf pusat, syaraf dan otot.<sup>37</sup> Oleh karena itu ranah ini mencakup tujuan yang berhubungan dengan manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamiahan. Ranah ini dalam penumbuhannya beragam yang didalamnya berfungsi sebagai kehendak, kemauan dan tingkah laku. Kajian ranah psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi:

1) *Perception* (persepsi)

keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Terdapat beberapa kata kerja pada kajian persepsi ini yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, diantaranya meliputi: memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi dan menghubungkan. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika dalam pembelajaran tentang materi tata cara sholat, seorang guru memberikan contoh kepada peserta didik mengenai tata cara sholat, setelah mendapat bimbingan melalui contoh tersebut peserta didik terbimbing dan kemudian mempersiapkan diri dengan cara membersihkan tempat sholat, memakai mukena kemudian mempraktekkan mengenai praktek tata cara sholat. Dari kegiatan persiapan ini maka kegiatan motorik peserta didik terbimbing dan berjalan dengan baik.

2) *Set* (kesiapan)

---

<sup>37</sup> Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 27

Keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemampuan bertindak. Pada ranah (set), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran adalah: memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi dan mempertunjukkan. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika dalam pembelajaran mengenai tata cara adab makan dan minum. Setelah mendapatkan penjelasan dari guru mengenai adab makan dan minum melalui metode ceramah dan demonstrasi peserta didik kemudian diperintahkan untuk menampilkan serta mempraktikkan secara kelompok di depan kelas, kemudian setelah kelompok pertama selesai mempraktekkan maka kelompok yang lain menanggapi dan mempersiapkan diri untuk mempraktekkan materi tersebut. Dari kegiatan tersebut maka kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemampuan bertindak peserta didik akan terbangun.

### 3) *Guided response* (respon terbimbing)

Keterampilan respon terbimbing dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, (spekulasi), trial and error dsb. Ketetapan dari pelaksanaannya ditentukan oleh instruktur atau oleh criteria yang sesuai. Pada ranah (*Guided response*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melakukan khutbah. Setelah mendapatkan bimbingan dan penjelasan mengenai kriteria apa saja yang harus dilakukan ketika sedang berkhotbah, serta setelah diberi contoh praktek khutbah maka peserta didik menirukan dan mempraktekkannya yang kemudian dalam prosesnya peserta didik

mampu untuk memainkan, mencoba dan mengerjakannya dengan baik. Dari kegiatan tersebut maka respon peniruan serta spekulasi maupun trial and error dari peserta didik terbimbing dengan baik.

#### 4). *Mechanism* (keterampilan mekanisme)

Keterampilan mekanis merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa keterampilan. Pada ranah (*Mechanism*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, mengoperasikan, membangun, memperbaiki, memainkan dan menangani. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melakukan adzan. Setelah mendapatkan contoh dan penjelasan mengenai adab dan tata cara adzan dari seorang guru, kemudian peserta didik mempraktekkannya secara terus menerus yang kemudian dipraktekkan ketika waktu-waktu shalat. Dengan kegiatan pelatihan adzan tersebut maka respon yang telah dipelajari dapat dilakukan peserta didik dengan penuh kepercayaan dan kemahiran.

#### 5) *Complex overt response* (respon kompleks)

Keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat dan menghasilkan kegiatan motorik yang didalam koordinasinya. Pada ranah (*Complex overt response*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan,

mengatur, mendemonstrasikan, memainkan dan menangani.

#### 6) *Adaption* (adaptasi)

Merupakan keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi yang bermasalah. Pada ranah (*Adaption*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: mengubah, mengadaptasi, mengatur kembali dan membuat variasi.

#### 7) *Organization* (organisasi)

Keterampilan organisasi yang menyangkut keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.<sup>38</sup> Pada ranah (*Organization*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur dan merencanakan. Dari sekian tahap atau kajian ranah psikomotorik yang ada, yang termasuk kajian psikomotorik dalam PAI menurut penulis terdapat pada tahap persepsi, kesiapan, respon terbimbing dan keterampilan mekanisme. Hal tersebut berdasarkan pada dukungan data hasil pengamatan sehingga melahirkan contoh-contoh yang telah penulis tambahkan pada masing-masing tahap tersebut. Menurut Dave sebagaimana dikutip oleh Siti Hartimah mengemukakan bahwa klasifikasi ranah psikomotorik meliputi:

1) *Peniruan* Peniruan ini terjadi ketika peserta didik mengamati suatu gerakan, kemudian mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak

---

<sup>38</sup> Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. III, 2001, 26.

sempurna.

2) Manipulasi Hal ini menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan gerakan-gerakan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini peserta didik menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk dengan kata lain tidak hanya meniru saja.

3) Ketetapan Tingkatan ini memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

4) Artikulasi Tingkatan ini menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan yang membuat urutan tepat untuk mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal antara gerakan-gerakan yang berbeda.

5) Pengalamiahan Menurut tingkah laku yang ditampilkan paling sedikit mengeluarkan energy fisik maupun psikis. Pada tingkatan ini gerakannya dilakukan secara rutin dan konsisten.<sup>39</sup>

Klasifikasi dan tingkatan ranah psikomotorik di atas dapat ditarik dalam sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam dalam proses pencapaian ranah psikomotorik peserta didik. Untuk itulah upaya pengembangannya perlu mengacu pada tahapan dan tingkatan yang sesuai, tidak hanya diberikan secara langsung kepada peserta didik akan tetapi harus disesuaikan dengan tingkat dan perkembangannya.

Ranah psikomotorik ini meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik. Ranah ini bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat konkrit.

---

<sup>39</sup>Moch Makhsun, . *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Mulok Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di MI Ya BAKII Kesugihan 01 Kec. Kesugihan Kab. Cilacap*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.

Walau demikian hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental. Ranah psikomotorik ini merupakan tingkah nyata dan dapat diamati.

Hasil belajar ranah psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>40</sup> Satu hal yang perlu ditegaskan di sini bahwa keterampilan sebagai hasil belajar psikomotorik ini tidak selalu diartikan sebagai keterampilan jasmani. Sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* bahwa keterampilan itu tidak hanya berupa keterampilan jasmani.<sup>41</sup>

Pendidikan merupakan salah satu sarana pengembangan diri manusia untuk memberikan bekal-bekal kehidupan dari padanya. Untuk memenuhi bekal hidup yang relevan dan berguna bagi manusia maka proses pendidikan haruslah bermutu.<sup>42</sup> Dalam arti pendidikan tidak hanya sebatas pada penyampaian teori saja, namun juga sampai pada aplikasi atau praktek dari teori tersebut. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut maka teori pembelajaran tentang ranah afektif dan psikomotorik sangat diperlukan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI yang sarat dengan khasanah nilai-nilai universal yang bersumber dari agama Islam. Oleh karena itu, dari uraian yang telah dibahas mengenai pendidikan agama Islam dan ranah afektif dan psikomotorik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAI pada ranah afektif dan psikomotorik merupakan suatu proses pembelajaran yang

---

<sup>40</sup> Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, 30.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, Supardi A, Basri H, Mahmud M, Kurahman OT, Fathurrahman P, Priatna T, Supriatna S, Ruswandi U, Suryana Y. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan; 2004, 151.

<sup>42</sup> Suluh “*Jurnal Pendidikan Islam*” Vol.3 No 1 Januari – April 2010

diarahkan pada upaya seorang pendidik dalam mengaplikasikan atau mempraktikkan teori yang telah disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo. Guru membagi setiap kelas menjadi dua sesi berdasarkan urutan absen kelas, sebagian peserta didik belajar di sekolah sebagiannya di rumah, Pekan pertama kelas X, XI, dan XII peserta didik dengan urutan absen 1 sampai 15 mengikuti pembelajaran sesi 1 pada pekan pertama mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas, dan peserta didik yang lain mengikuti pembelajaran *online*. Pendidik melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran *online*.

2. Dampak pelaksanaan PTM terbatas terhadap perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, Pertama bagi pendidik yaitu adanya keterbatasan dalam mengontrol peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara *online*, penyampaian materi terkesan terburu-buru karena durasi waktu yang terbatas. Kedua peserta didik menuntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterima, baik yang mengikuti pembelajaran tatap muka maupun *online*. terdapat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan



guru, serta ditemukannya peserta didik yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-Quran, dan juga terdapat peserta didik yang belum hafal doa-doa sehari-hari serta bacaan–bacaan dalam shalat.

3. Implikasi pembelajaran tatap muka terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI. Perkembangan ranah *kognitif* (pengetahuan) mencakup hafalan dan ingatan, pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Selanjutnya, implikasi ranah afektif (sikap) mencakup a) merespon dan menanggapi (*receiving* dan *attending*) stimulus dari luar dan menilai dan menyatakan sikap (*valuing*). Sedangkan implikasi ranah psikomotorik (keterampilan) mencakup keterampilan yang berhubungan dengan gerak dalam bentuk keterampilan bertanya, shalat lima waktu, memberi contoh disiplin baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **B. Saran**

Selanjutnya saran yang penulis kemukakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Bagi Kepala Sekolah**

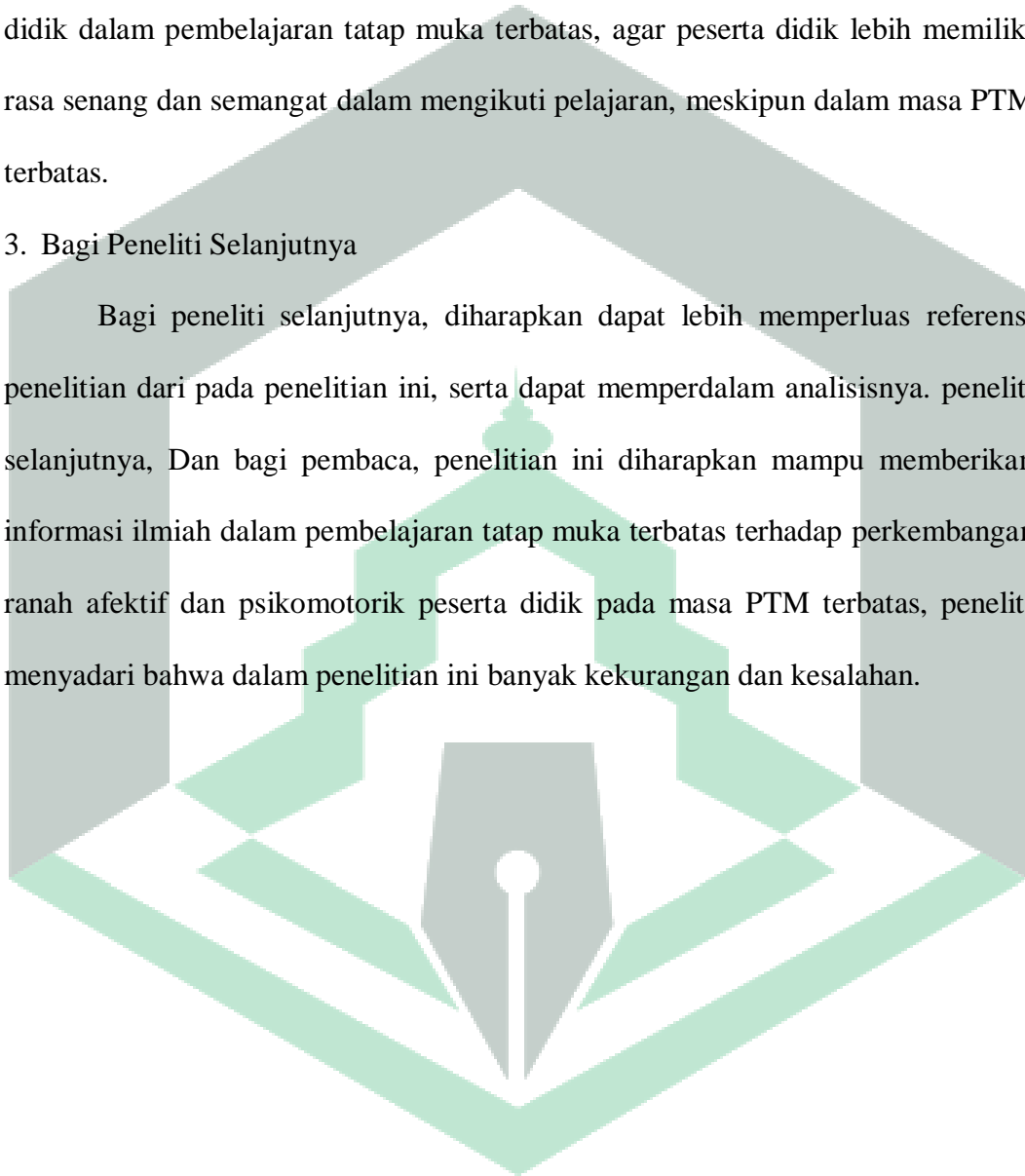
Pihak UPT SMA Negeri 1 Palopo untuk dapat menyediakan media belajar PTM terbatas yang lebih beragam dan memberikan motivasi lebih kepada pendidik agar menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus pada ranah kognitifnya namun tak kalah penting juga pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

#### **2. Bagi Guru**

Hendaknya para pendidik, tetap semangat dan bersabar dan tingkatkan kreatifitas dalam membimbing dan mendampingi peserta didik dan bekerja sama kepada orang tua dalam meningkatkan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran tatap muka terbatas, agar peserta didik lebih memiliki rasa senang dan semangat dalam mengikuti pelajaran, meskipun dalam masa PTM terbatas.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih memperluas referensi penelitian dari pada penelitian ini, serta dapat memperdalam analisisnya. peneliti selanjutnya, Dan bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah dalam pembelajaran tatap muka terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada masa PTM terbatas, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak kekurangan dan kesalahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aburrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an." *Koordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17.1 2018.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Bandung: Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Mohammad. & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Anggrawan, Anthony. "Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa", *Matriks*, Vol. 18, Nomor 2, 2019.
- 'Athiyah al-Ibrasi, Muhammad. *Ruuhu at-Tarbiyah wat Ta'lim*, Arabiyah: Daar al-Ihya al- Kutub, 1950.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Badriyah, Laila. "Kajian terhadap tafsir rawa'i al-bayan: Tafsir ayat al-ahkam min al-quran muhammad ali ash-shabuni." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8.1, 2017.
- Basrowi dan Siskandar. *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Cahyani, A. Listiana, S. Puteri, and L Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Carman, Jared M. *Blended Learning Design: Five Key Ingredients*. Diakses dari <http://blended2010.pbworks.com/f/Carman.pdf>, tanggal 25 Januari 2022, 2005.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2015.
- Daud, Abu, Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, Sunan Abu Daud, Kitab. Al-Ilmu, Juz 2, No. 3641, (*Darul Kutub 'Ilmiah: Beirut-Libanon*), 1996.

Depag, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum, Standar Penilaian di Kelas*, Jakarta: Depag, 2003.

Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

\_\_\_\_\_, *Undang-Undang RI Nomor Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: 2003.

Efendi, Kusno. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sokonandi*, Yogyakarta, Humanitas: *Indonesian Psychological Journal*, Vol.1, No.1 Januari 2004.

Fathurrohman, M. dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Baharun, Hasan. "Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 1.1 2015.

HARIS, Abdul; JIHAD, Asep. *Evaluasi pembelajaran*: Yogyakarta: Multi Pressindo. Achmad Rifa'I dan Chatarina Tri Anni. 2009, Psikol, 2013.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2004.

\_\_\_\_\_, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.

Hamzah, B. Uno. & Satria Koni, *Asesmen Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hartinah, Sitti. *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-Covid-19>.  
(Diakses 03 Januari 2022 Jam 15.04).

Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

- Karen Neuman Allen, Bruce D. Friedman, "*Affective learning: A taxonomy for teaching social work values*", *Journal of Social Work Values and Ethics*, Volume 7, Number 2, 2010.
- Kemdikbud. Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Language, 2003.
- Kementerian Agama RI *Al-quran dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/ 2021, Nomor 384 Tahun 2021; Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021; Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.2021.
- Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Kurniadin, *Inovasi Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Islam (Al-Ihya Kuningan, 2020.
- Ma'ruf, Aminuddin. *Pengembangan Ranah Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas Agama IAIN Purwokerto'*, 2017.
- Muhammad Zaini, *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras.2009.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002.
- Mukhan, Suhadi. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual Anak*, Copy.htm. 2011.
- Mutafi, Ali. "Hakikat Pendidikan Islam Upaya Mencapai Makhrifatulloh (Tinjauan dari Ayat-Ayat Al-Quran)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15.1 2015.

- Mustafa, Sulihin. "Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19." *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, 2021.
- Mustafa, Sulihin. & Hastuti Mustikaningsih, and Rina Imayanti, '*Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA*', Kemendikbud, 2021.
- Mujtaba, Saifudin. *Ilmu Fiqih, Sebuah Pengantar*, Jember: STAIN Jember Press, 2010.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Aksara. 2006.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Panggabean, Hadi Saputra, et al. "Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif." *Education & Learning* : 1.2. 2021.
- Pratama, Rio Erwan. and Sri Mulyati, '*Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19*', *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1.2 2020.
- Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Rijal, Syamsu. dan Suhaedir Bachtiar, *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Roqib, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sain, Syahril. *Samudera Rahmat*, Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: eLSAS, 2006.
- Sholikhatun, Rina. *Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang*, Diss. IAIN Walisongo, 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Subagyo, Joko, P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suluh, Melkianus. "Perspektif Pendidikan Nasional." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2.1. 2018.
- Suparman, *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Sutoyo, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir A, Supardi A, Basri H, Mahmud M, Kurahman OT, Fathurrahman P, Priatna T, Supriatna S, Ruswandi U, Suryana Y. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan; 2004.
- Wahyu, Anny. & Dwi Jayanti, *Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Aspek Psikomotorik Anak Didik dalam Pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo*, 'Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah 47', 2018.
- Werdayanti, A. *Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Dinamika Pendidikan, 2018.
- Wibowo, Heru and others, *'Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam 1,2'*, 2018.
- W. Manjta, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang, Winaka Media, 2003.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Yasin, Zohra, *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (Online), 2 (2): 257-274, (<https://dokumen.tips/documents/zohra-yasin-efektivitas-pengembangan-ranah-afektif-melalui-penggunaan-teknologi.html>), diakses 27 Januari 2022.

Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung. Rosdakarya: cet VI. 15.2005.

Zurinal, *Ilmu Pendidikan: Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.





## Pedoman Wawancara Siswa

1. Apa yang kamu rasakan ketika UPT SMA Negeri 1 Palopo mengumumkan akan mengadakan tatap muka setelah kamu belajar dari rumah?
2. Ketika masuk ke sekolah, apa saja yang diharuskan UPT SMA Negeri 1 Palopo sebelum masuk ke kelas?
3. Bagaimana aturan hari masuk kelas UPT SMA Negeri 1 Palopo selama satu minggu? Khususnya untuk kelas X ?
4. Berapa jam kamu belajar disekolah selama satu hari/ satu pertemuan dengan guru?
5. Apakah menurutmu suasana sekolah dan kelas UPT SMA Negeri 1 Palopo sangat nyaman dan menyenangkan untuk belajar dengan guru?
6. Apakah kamu lebih senang belajar di sekolah dari pada dirumah? Apa alasannya?
7. Ketika belajar baik itu di sekolah atau di rumah, apakah guru akan menjawabmu dengan baik ketika kamu bertanya tentang materi PAI yang belum kamu pahami?
8. Apakah ketika belajar di rumah kamu paham dengan materi PAI yang diberikan guru? Lalu bagaimana ketika belajar di sekolah?

## **Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**

1. Apakah di UPT SMA Negeri 1 Palopo di laksanakan PTM terbatas ?
2. Kapan mulai dilaksanakan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
4. Apakah ada syarat tertentu, peserta didik dapat mengikuti PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
5. Dengan penerapan PTM terbatas ini di UPT SMA Negeri 1 Palopo apakah dirasa sudah optimal dalam perihal penyampaian materi pada peserta didik?
6. Apakah pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo ini dapat memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah? Atau UPT SMA Negeri 1 Palopo menggunakan standar penilaian sendiri dengan memperhatikan standar keadaan pandemi saat ini?
7. Apakah pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo memberikan semangat belajar peserta didik?
8. Apakah pelaksanaan PTM terbatas berdampak pada perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik?

## **Pedoman Wawancara Guru PAI**

1. Apakah bapak/ibu mengajar mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
2. Apakah bapak/ibu senang mengajar pada pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
3. Apakah pelaksanaan PTM terbatas berdampak pada perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik?
4. Menurut bapak/ibu karakter apa saja yang berkembang pada penilaian ranah afektif peserta didik?
5. Apakah peserta didik antusias mengikuti mata pelajaran PAI pada masa PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
6. Bagaiman bentuk pelaksanaan mata pelajaran PAI pada masa PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
7. Mengenai standar penilaian peserta didik dalam melakukan pembelajaran, apakah UPT SMA Negeri 1 Palopo ada standarisasi sendiri atau menggunakan standarisasi dari pemerintah?
8. Apakah ada kendala yang dialami ketika pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo ini?

Lampiran

**FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN**  
**UPT SMA NEGERI 1 PALOPO**



Gambar 1. Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara dan pengambilan data di Ruang TU



Gambar 3. Wawancara Wakasek Kurikulum



Gambar 4. Wawancara Wakasek Kesiswaan



Gambar 5. Wawancara Guru-guru PAI



Gambar 6. Wawancara Peserta didik



Gambar 7. Proses Pembelajaran PTM terbatas



JADWAL PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS ( PTMT) SEMESTER GANJIL SMA NEGERI 1 PALOPO TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022																																			
NAMA SELAS	SENIN							SELASA							RABU							KAMIS													
	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
X MIPA 1	A21	A21	A21	B49	B49	A59	A59	A61	A61	A61	A75	A85	A11	A11	A20	A20	F42	F42	C35	C35	C35	B28	B28	B48	B48	C26	C26	C26	C21	C21	C21	C30	C30	F11	F11
X MIPA 2	C38	C38	C31	B48	B48	A2	A2	A39	A39	A40	A43	A22	A22	A2	A7	A7	C65	A32	A15	F11	F11	C26	C26	C26	B37	B37	C30	C30	C42	C42	B49	B49	C21	C21	
X MIPA 3	C26	C26	C30	A40	A40	A23	A23	C38	C38	C26	F40	F40	AB	AB	B48	B48	B49	B49	C31	C31	C31	B29	B29	F32	F42	A39	A8	D63	C26	C26	C26	A21	A13	A13	
X MIPA 4	C27	C27	A11	A11	A9	A9	A95	C23	C23	F43	F43	A85	A85	A9	A9	A43	A43	B51	B51	A40	F12	F12	B29	B29	A22	A22	A22	A39	A39	B48	B48	C26	C26		
X MIPA 5	A39	A39	C27	C27	A21	A21	A21	C26	C26	A50	A50	A50	B31	B31	C28	C28	F41	F41	B17	B17	B27	A39	A39	A40	A40	C33	C33	A43	A43	A43	A43	A11	A11	C35	C35
X IPS 1	A19	A19	A15	F35	F35	D39	D39	A12	A13	G65	A9	A9	F27	F27	D39	D39	A46	A46	A46	D40	D40	D40	A9	A9	B28	B28	A43	A43	A43	A43	A43	A43	A13	A13	
X IPS 2	F16	F16	G65	A66	A66	F17	F17	G68	G68	D64	D64	F27	F27	D39	D39	D39	D39	F36	F36	A7	A7	A7	D41	D41	D41	D41	D41	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	
X IPS 3	A39	A39	D44	D44	D44	E36	E36	A66	G65	A11	A11	A19	A19	A19	B30	B30	D41	D41	D41	A39	A39	D41	D41	D41	D41	D41	D41	D41	D41	D41	D41	D41	D41	D41	
X IPS 4	A63	A63	A39	A39	A19	A19	A19	F16	F16	B46	B46	A45	A45	A95	A21	A21	A21	F26	F26	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	B30	
X IBB	E65	E65	A39	A39	E15	E15	E15	A48	A48	A8	A8	A8	C34	C34	B30	B30	A11	A11	A18	A18	A18	C27	C27	C27	B47	B47	B46	B46	F40	F40	F40	C25	C25		
X MIPA 1	A8	A8	C17	C17	C17	A1	A1	C17	C17	C17	A1	A1	A18	A18	F11	F11	F12	B46	B46	A8	A8	B47	B47	A18	A18	A18	A11	A11	C27	C27	C27	C27	C27	C27	
X MIPA 2	B50	B50	C25	C25	C25	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	C34	C34	C18	C18	C18	A8	A8	A8	A8	B47	B47	A18	A18	A18	A11	A11	C27	C27	C27	C27	C27	C27	
X MIPA 3	B46	B46	A10	A10	A18	A18	A18	A11	A11	A11	C17	C17	C17	C17	C17	C18	C18	A8	A8	A8	A8	B47	B47	A18	A18	A18	A11	A11	C27	C27	C27	C27	C27	C27	
X MIPA 4	A30	A30	A20	B47	B47	B46	B46	A11	A11	B62	B62	C25	C25	C25	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	C28	C28	A48	A48	A48	C24	C24	C24	C24	C24	C24	C24	
X MIPA 5	B62	B62	A11	A11	A20	A20	A20	A8	A8	A11	C35	C35	C35	A10	A10	C17	C17	C17	B47	B47	B46	C25	C25	C25	A38	A38	A1	A1	F44	F44	F44	C29	C29		
X MIPA 6	F41	F41	F41	B62	B62	A11	A11	A30	A30	A30	A8	A8	A1	A1	A8	A8	A1	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	A8	
X IPS 1	D42	D42	D42	A1	A1	B62	B62	A7	B47	A38	A38	F11	F11	F11	B36	B36	A10	A10	D18	D18	D38	D41	D41	D41	A13	A13	D66	D66	A4	A4	D66	A21	A21		
X IPS 2	A18	A18	A14	A14	D42	D42	D42	A3	A3	A1	B47	D41	D41	D41	F52	F52	F36	F36	A10	A10	A10	A21	A21	A21	A4	A4	B62	B62	C38	C38	C38	C38	C38		
X IPS 3	B47	B47	A18	A18	D41	D41	D41	A10	A10	D42	D42	D42	B36	B36	B47	B47	A18	A18	A18	A18	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	B31	
X IBB	F28	F28	E28	E28	A8	A8	A18	A10	A10	D42	D42	D42	B36	B36	B47	B47	A18	A18	A18	A18	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	A20	
X MIPA 1	C26	C26	A2	A2	A2	A2	A7	A7	A39	A39	F14	F14	F14	A18	A18	A18	A13	A13	B31	B31	C21	C21	C21	B38	B38	B44	B44	C32	C32	C32	C32	C32	C32		
X MIPA 2	B38	B38	A11	A11	C21	C21	C21	A18	A18	A18	A66	A66	A37	A37	C24	C24	C24	A39	A39	A66	A66	A66	A37	A37	A37	A37	A37	A37	A37	A37	A37	A37	A37	A37	
X MIPA 3	C24	C24	C24	A11	A11	B44	B44	B38	B38	F12	F12	F12	A6	A6	C29	C29	A2	A2	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	A39	
X MIPA 4	C24	C24	C24	A11	A11	A7	A7	C29	C29	C24	C24	B44	B44	A37	A37	B44	B44	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	C29	
X MIPA 5	C21	C21	C21	A7	A7	A8	B48	B48	C31	C31	A5	A5	A2	B30	B30	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	
X MIPA 6	B31	B31	A7	A7	A7	C24	C24	F40	F40	F40	A3	A3	A12	A12	B31	B31	A12	A12	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	A19	
X IPS 1	A37	A37	A4	A4	F31	F31	F31	D43	D43	D43	A4	A4	F31	F31	D43	D43	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	A4	
X IPS 2	D45	D45	D43	B46	B46	A14	A14	F28	F28	F28	B48	B48	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	
X IBB	E32	E32	E32	A1	A1	A17	A17	F30	F30	F30	B38	B38	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	A11	

CATATAN  
BOR MENYESUAIKAN JADWAL DIATAS  
JAM KE-  
I 08.00 - 08.25  
II 08.25 - 08.50  
III 08.50 - 09.15  
IV 09.15 - 09.40  
V 09.40 - 10.05  
VI 10.05 - 10.30  
VII 10.30 - 10.55

JAM KE-  
I 08.00 - 08.25  
II 08.25 - 08.50  
III 08.50 - 09.15  
IV 09.15 - 09.40  
V 09.40 - 10.05  
VI 10.05 - 10.30  
VII 10.30 - 10.55

INDEKS								
1	Dra. Hj. Usawah, M.	(PAI)	30	Afaidhah, S.Pd.	(BIOLOGI/PK/WU/LM)	59	Hannisa, S.Pd	(PPKn)
2	Siswag Kasim, S.Pd.I.M.Pd.I.	(PAI)	31	Suradi Longcong, S.Pd.M.Pd.	(BIOLOGI)	60	Dharmad, Sck.H	(PABPH)
3	Uffa Marya, S.Pd.	(PAI)	32	Muhammad Zamhari, S.Pd.	(KIMIA)	61	Riki Kurniawan Takhir, SE	(INFORMATIKA)
4	Drs. Alfius	(PPKn)	33	Ria Irawati, S.T.,M.Pd.	(KIMIA)	62	Rendi Alimus, S.Pd.	(PKOK)
5	Drs. Samal, M.Pd.	(B.IND)	34	Oktapina Pasinggi, S.T.	(KIMIA, LM)	63	Muh. Kasim, S.Pd.	(PPKn, BIN )
6	Sukmawati Syamsul.S.Pd.M.Pd	(B.IND)	35	Sudirman, ST	(KIMIA, LM,PKWU)	64	ST. Marwah, S.Pd.	(SOSIOLOGI, B.DAERAH)
7	Mardianah, S.Pd	(B.IND)	36	Venieska Filia Artha Tampubolon, S.SI	(KIMIA, LM,PKWU)	65	Dewi Ratih, S.Pd.	(BIN ) / B.DAERAH
8	Tenni Nyih Naswir, S.Pd	(B.IND)	37	Drs. H. Baari	(SEJARAH, WJB/PM)	66	Murniati, S.Pd.	(PAI)
9	Mardwell, S.Pd.	(B.IND)	38	Rompe, S.E.	(SEJARAH, WJB/PM)	67	Amil Masuri, S.Pd.	(PAI)
10	Kadek Suarta, S.Pd.	(B.IND)	39	Erniati, S.Pd.	(SEJARAH, WJB/PM)	68	Kiki Amelinda, S.Tb	(PAK)
11	Junani Sampo R, S.Pd, M.M	(B.INGL/M)	40	Nur Hikmah Sidang, S.Si, S.Pd.	(GEOLM)			
12	Sarullah, S.S	(B.INGL/M)	41	Dra. Hj. Nuryana	(EKNOMI, PM/LM)			
13	Andi Armin, S.Pd, M.Pd.	(B.INGL/M)	42	Drs. Esthepanus Sita, S.M.M.	(EKNOMI, LM, PKWU)			
14	Muhammad Aedar, S.Pd.	(B.INGL/M)	43	Ahmad Fathoni, S.Pd.	(EKNOMI, LM, PKWU)			
15	Rahmawati Syamsuddin, S.Pd	(B.INGL/M)	44	Rahman Jufrli, SE	(SOSIOLOGI / ANTRPO)			
16	Diyah Suarini Wijigali, S.Pd.,M.Pd.	(B.INGK/BK)	45	Andi Ruslika, S.Son	(PKWU)			
17	Drs. H. Baharuddin,M.Pd	(MTK)	46	Heryawan Amiruddin, S.E.	(SENI BUDAYA)			
18	Drs. Muhtar	(MTK)	47	Hasrianto Aema, S.Pd	(SENI BUDAYA)			
19	Sugiono Siban, S.Pd.	(MTK)	48	M. Miftah Farid Syafar IS, S.Pd.	(SENI BUDAYA)			
20	Hj. Dauri C, S.Pd	(MTK)	49	Syamus Rijal, S.Pd.,M.Pd.	(PKOK)			
21	Samsiah Saleh, S.Pd	(MTK)	50	Takdir Kasim, S. Pd.	(PKOK)			
22	Satfah, S.Pd	(MTK)	51	Aldid, S.Pd.	(B. JERMAN, LM/PM)			
23	Nur Hikmah Abshid, S.Pd.	(MTK)	52	Karni Pasolida, S.Pd.	(INFORMATIKA/BK TBK)			
24	Saungke Ranius, S.Si.	(FISIKA)	53	Maward, S.Kom.	(INFORMATIKA/BK TBK)			
25	Wahyuddin Kasim Sul, S.Pd.	(FISIKA)	54	Nirwana Nengsih, S.Kom.	(INFORMATIKA/BK TBK)			
26	Beriel Manuk Alho, S.Pd.	(BIOLOGI/PK/WU/LM)	56	Mirawati Daud, S.Pd.I.	(PAI)			
27	A. Puriani, S.Pd.	(BIOLOGI/PK/WU/LM)	57	Mertris C.N.R.,S.Pd.	(FISIKA)			
28	Suhatiarti, S.Pd.	(BIOLOGI/PK/WU/LM)	58	Ibnu Fachan Abdillah, S.Pd.	(SENI BUDAYA)			
29	Husniati, S.Pd.	(BIOLOGI/PK/WU/LM)	58					

Gambar 8. Jadwal PTM terbatas

